

QantaraLit Seri Ke-505

KITAB AL-KABA'IR

Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman
At-Tamimi An-Najdi
(wafat 1206 H)



QantaraLit Seri Ke-505

Kitab Al-Kaba'ir

الكبائر

Penulis: Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman At-Tamimi An-Najdi (wafat 1206 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

22 Dzulhijjah 1447 H – 08 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Pendahuluan

Pengantar

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Setelah ditetapkan bahwa Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud akan menyelenggarakan sebuah konferensi atas nama Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dibentuklah sebuah panitia untuk mempersiapkan konferensi tersebut, menyusun gambaran rinci tentangnya, kemudian mewujudkannya.

Panitia memulai kerjanya dengan menentukan tujuan umum konferensi, yaitu memperkenalkan sosok Syaikh, memperjelas hakikat dakwahnya di tingkat dunia Islam, serta mengungkap berbagai kerancuan yang telah dimunculkan seputar dakwah tersebut di sebagian negara-negara Islam dalam konteks kondisi historis tertentu.

Dalam rangka mewujudkan tujuan ini secara ilmiah yang benar, panitia memandang perlu untuk menghimpun seluruh karya yang ditulis oleh Syaikh, memverifikasi penobatannya kepada beliau, mendokumentasikannya, kemudian menerbitkannya dalam cetakan khusus atas nama universitas, agar salinan-salinannya dapat dikirimkan kepada lembaga-lembaga dan para peneliti yang akan diundang untuk berkontribusi dalam konferensi.

Panitia mempertimbangkan bahwa banyak peneliti di negara-negara Islam tidak memiliki akses terhadap karya-karya dan warisan ilmiah Syaikh, yang tentu saja akan berpengaruh nyata terhadap kekurangan, ketidaklengkapan, atau kekeliruan sebagian tulisan mereka tentang dakwah Syaikh. Oleh karena itu, karya-karya Syaikh yang otentik dan terdokumentasi harus tersedia bagi mereka agar mereka dapat mengenal hakikat dakwahnya dan menulis tentangnya secara objektif dan ilmiah.

Dari situ, panitia bergerak menghimpun semua karya Syaikh yang telah dicetak maupun yang masih berupa manuskrip semampu mereka, dan mencarinya di berbagai tempat penyimpanannya, baik pada anggota keluarga Syaikh maupun di perpustakaan-perpustakaan umum dan swasta di seluruh penjuru kerajaan dan luar negeri.

Dalam hal ini, perlu kami sebutkan secara khusus tentang koleksi besar manuskrip karya-karya Syaikh yang ditemukan di Perpustakaan Saudi di Dakhnah, Riyadh. Panitia telah memfotografi manuskrip-manuskrip tersebut. Panitia juga mendatangkan salinan karya-karya Syaikh yang telah dicetak melalui jalur pembelian dan hibah, serta melalui kontak pribadi dan peminjaman dari individu maupun lembaga untuk sebagian terbitan yang jarang atau langka keberadaannya.

Panitia juga menjalin kontak pribadi dengan sejumlah individu yang memiliki perhatian khusus terhadap Syaikh, dakwahnya, dan karya-karyanya, atau yang telah menulis sesuatu yang bernilai tentangnya.

Selain itu, beberapa anggota panitia pada liburan musim panas tahun 1396 H (1976 M) juga mengunjungi perpustakaan-perpustakaan penting di Mesir dan tempat lainnya untuk mengidentifikasi karya-karya Syaikh yang mungkin tersimpan di sana, kemudian berupaya mendatangkan karya-karya tersebut yang dapat memudahkan tugas panitia.

Dari hasil semua itu, terkumpul di panitia konferensi banyak salinan karya-karya Syaikh dalam bentuk cetakan, manuskrip, dan mikrofilm. Maka dibentuklah dari antara anggota panitia sebuah komite untuk mengklasifikasikan karya-karya tersebut, yang tugasnya mencakup:

1. Menelaah setiap karya atau manuskrip dan memastikan bahwa ia benar-benar merupakan karya Syaikh.
2. Menginventarisasi salinan-salinan yang ada, baik yang tercetak maupun yang berupa manuskrip, serta mendeskripsikan setiap salinan.
3. Mencatat bagian di mana karya tersebut ditempatkan (Akidah, Fikih, Sirah, Risalah, dan lain-lain).

Demikian pula dibentuk beberapa komite koreksi yang tugasnya mencakup:

1. Membandingkan salinan-salinan manuskrip dan cetakan dari setiap karya satu sama lain, untuk menghasilkan salinan yang lengkap dan terpadu yang siap untuk dicetak.
2. Menomori ayat-ayat, menyebutkan nama suratnya, dan memberikan harakat yang tepat.
3. Memberikan tanda baca, membuat paragraf, dan menonjolkan judul-judul sesuai sistem penulisan dan pencetakan modern.
4. Memverifikasi kebenaran penisbatan karya-karya yang diragukan penisbatannya oleh komite klasifikasi.

Panitia konferensi berupaya agar setiap komite koreksi terdiri dari para ulama spesialis yang memiliki keterkaitan erat dengan jenis dan karakter karya yang mereka telaah. Panitia juga berupaya agar setiap komite menghimpun sejumlah ulama dengan keahlian yang saling melengkapi dalam kaitannya dengan tugas koreksi dan kesempurnaannya semaksimal mungkin. Dalam hal ini, panitia meminta bantuan beberapa ulama berpengalaman dari luar anggotanya.

Demikianlah, karya-karya Syaikh ini kini dipersembahkan oleh panitia konferensi secara lengkap dan

terdokumentasi sebagai buah pertama dari pembentukan dan kerja mereka. Panitia bermaksud dengan upayanya ini untuk memperjelas hakikat dakwah Syaikh, memudahkan penelaahan dan pengkajiannya dari keseluruhan tulisannya tanpa tambahan, pengurangan, atau komentar, agar para pengkaji yang jujur yang mencari kebenaran itu sendiri dapat mencapainya melalui jalan yang paling autentik, jauh dari segala pemalsuan, penyimpangan, atau klaim batil yang oleh pemiliknya berusaha diselubungkan dengan pakaian kebenaran.

Panitia berharap agar ia telah berhasil dalam kerjanya ini setimpal dengan upaya yang telah dicurahkan.

Allah-lah yang mengetahui maksud di balik segala sesuatu, dan Dialah yang membimbing ke jalan terbaik.

Panitia Konferensi

Kitab Al-Kaba'ir (Kitab Dosa-Dosa Besar)

Karya: Imam Mujaddid Abu Hasan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nisa: 31): "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu." Dan firman-Nya (An-Najm: 32): "(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang Allah tutup dengan ancaman neraka, laknat, murka, atau azab." Dan dalam riwayat lain darinya, ia berkata: "Jumlahnya lebih mendekati tujuh ratus daripada tujuh, hanya saja tidak ada dosa besar jika disertai istighfar, dan tidak ada dosa kecil jika disertai kebiasaan mengulangnya." Sedangkan dalam riwayat Abdurrazzaq darinya: "Jumlahnya lebih mendekati tujuh puluh daripada tujuh."

Bab: Dosa Terbesar di Antara Dosa-Dosa Besar

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dari Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah kalian aku beritahu tentang dosa terbesar di antara dosa-dosa besar? Kami menjawab: Tentu, ya Rasulullah. Beliau bersabda: Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua. Beliau saat itu sedang bersandar, lalu duduk dan bersabda: Ketahuilah, dan perkataan dusta, ketahuilah, dan kesaksian palsu. Beliau terus mengulanginya hingga kami berkata: Seandainya beliau diam."*

Bab: Dosa-Dosa Besar Hati

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."*

Bab: Tentang Kesombongan

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nisa: 36): **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri."** Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nahl: 29): **"Maka seburuk-buruk tempat tinggal adalah bagi orang-orang yang sombong."**

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi kesombongan. Lalu seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya seseorang suka bila pakaiannya bagus dan sandalnya bagus. Beliau bersabda: Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Bukhari meriwayatkan dari Haritsah bin Wahb bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku beritahu kalian tentang penghuni neraka? Setiap orang yang kasar lagi keras, yang sombong."* Al-'Utull adalah orang yang kasar dan keras perangainya. Al-Jawwazh ada yang mengatakan: orang yang sombong lagi bertubuh besar, dan ada yang mengatakan: orang yang pendek lagi besar

perutnya. Bathar al-haqq artinya menolak kebenaran ketika datang kepadamu. Ghamth an-nas artinya merendahkan dan meremehkan orang lain.

Dalam riwayat Ahmad yang disahihkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Sa'id secara marfu': *"Barangsiapa merendahkan diri satu derajat karena Allah, maka Allah akan mengangkatnya satu derajat, hingga menjadikannya di tempat yang paling tinggi. Dan barangsiapa menyombongkan diri terhadap Allah satu derajat, maka Allah akan merendahkannya satu derajat, hingga menjadikannya di tempat yang paling bawah."*

Dalam riwayat Ath-Thabrani dari Ibnu Umar secara marfu': *"Jauhilah kesombongan, karena sesungguhnya kesombongan bisa ada pada seseorang meskipun ia hanya mengenakan jubah usang."* Para perawinya terpercaya.

Bab: Tentang Ujub (Kagum pada Diri Sendiri)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Ma'arij: 27): **"Dan orang-orang yang merasa takut terhadap azab Tuhan mereka."** Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Kebinasaan ada pada dua hal: putus asa dan kagum pada diri sendiri."

Dari Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki disebut di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam, lalu seorang laki-laki memujinya dengan kebaikan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celaka kamu, kamu telah memutus leher temanmu."* Beliau mengatakannya berulang kali. Kemudian beliau bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian terpaksa harus memuji, hendaklah ia berkata: Aku kira dia begini dan begitu, jika memang dia memandangnya demikian, dan Allah-lah penghisabnya, janganlah seseorang menyucikan siapapun di hadapan Allah."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Ahmad dengan sanad yang baik, dari Al-Harits bin Muawiyah bahwa ia berkata kepada Umar: *"Sesungguhnya mereka mendorongku untuk bercerita (memberi ceramah)."* Umar berkata: *"Aku khawatir engkau bercerita lalu merasa lebih tinggi dari mereka dalam dirimu, kemudian terus bercerita dan semakin merasa tinggi hingga engkau membayangkan dirimu berada di atas mereka setinggi bintang Tsuraya, maka Allah akan merendahkanmu di bawah telapak kaki mereka pada hari kiamat seukuran itu."*

Dalam riwayat Al-Baihaqi dari Anas radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Seandainya kalian tidak berdosa, niscaya aku akan mengkhawatirkan sesuatu yang lebih berat dari itu atas kalian, yaitu ujub (kagum pada diri sendiri)."*

Bab: Tentang Riya dan Sum'ah (Pamer dan Mencari Pujian)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Kahfi: 110): **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."**

Dari Jundab bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berbuat sum'ah (agar didengar orang), maka Allah akan memperdengarkan (aibnya) kepadanya, dan barangsiapa berbuat riya (pamer), maka Allah akan memperlihatkan (aibnya) kepadanya."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dikatakan bahwa makna "barangsiapa berbuat sum'ah, Allah akan memperdengarkan kepadanya" yakni Allah akan membongkar aibnya pada hari kiamat. Dan makna "barangsiapa berbuat riya" yakni barangsiapa menampakkan amal saleh kepada manusia agar ia diagungkan di sisi mereka, maka Allah akan memperlihatkan (aibnya) kepadanya; ada yang mengatakan maknanya adalah menampakkan rahasianya kepada manusia.

Dalam riwayat keduanya dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan."

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Sesungguhnya manusia pertama yang diputuskan perkaranya pada hari kiamat adalah tiga orang: seorang laki-laki yang mati syahid di jalan Allah, lalu didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diterimanya, dan ia mengakuinya. Dikatakan: Lalu apa yang kamu kerjakan dengannya? Ia berkata: Aku berperang di jalan-Mu hingga aku gugur. Allah berfirman kepadanya: Kamu dusta, tetapi kamu berperang agar dikatakan dia pemberani, dan sudah dikatakan demikian. Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Quran, lalu didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diterimanya, dan ia mengakuinya. Dikatakan: Lalu apa yang kamu kerjakan dengannya? Ia berkata: Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Quran karena-Mu. Allah berfirman: Kamu dusta, tetapi kamu belajar agar dikatakan dia orang alim, dan kamu membaca Al-Quran agar dikatakan dia qari, dan sudah dikatakan demikian. Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang Allah luaskan rezekinya dan diberi berbagai macam harta, lalu didatangkan dan diperlihatkan*

kepadanya nikmat-nikmat yang telah diterimanya, dan ia mengakuinya. Dikatakan: Lalu apa yang kamu kerjakan dengannya? Ia berkata: Tidak satu pun jalan yang Engkau sukai untuk diinfakkan melainkan aku berinfak di dalamnya karena-Mu. Allah berfirman: Kamu dusta, tetapi kamu melakukannya agar dikatakan dia dermawan, dan sudah dikatakan demikian. Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka."

Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan: "Bahwa ketika Muawiyah radhiyallahu 'anhu mendengarnya, ia menangis dan membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Hud: 15): **'Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna.'**"

Bab: Tentang Kegembiraan (yang Terlarang)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Insyiqaq: 13): **"Sesungguhnya dia dahulu bergembira di tengah keluarganya."** Dan firman-Nya (Ath-Thur: 26): **"Sesungguhnya kami dahulu, ketika berada di tengah keluarga kami, merasa takut."** Dan firman-Nya (Al-An'am: 44): **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka,**

Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."

Bab: Tentang Putus Asa dari Rahmat Allah dan Merasa Aman dari Tipu Daya Allah

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Yusuf: 87): **"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."** Dan firman-Nya (Al-A'raf: 99): **"Maka tiada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi."**

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Dosa terbesar di antara dosa-dosa besar adalah: menyekutukan Allah, merasa aman dari tipu daya Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan putus harapan dari rahmat Allah." Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dan dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma secara marfu' dengan redaksi: "Ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab: Menyekutukan Allah, merasa aman dari tipu daya Allah, dan berputus asa dari rahmat Allah."

Bab: Tentang Buruk Sangka kepada Allah

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Ali Imran: 154): **"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah."** Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Fushshilat: 23): **"Dan yang demikian itu adalah persangkaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu."** Dan firman-Nya (Al-Fath: 6): **"Orang-orang yang bersangka buruk terhadap Allah, atas merekalah giliran kejahatan itu."**

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: "Dosa terbesar di antara dosa-dosa besar adalah buruk sangka kepada Allah." Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tiga hari sebelum wafatnya: *"Janganlah salah seorang dari kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim). Ibnu Abi Ad-Dunya menambahkan: *"Karena sesungguhnya ada kaum yang dibinasakan oleh buruk sangka mereka kepada Allah, maka Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman (Fushshilat: 23): 'Dan yang demikian itu adalah persangkaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu.'"*

Dalam riwayat keduanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku."* Ahmad dan Ibnu Hibban menambahkan: *"Jika ia bersangka baik kepada-Ku maka itulah yang akan ia dapatkan, dan jika ia bersangka buruk kepada-Ku maka itulah yang akan ia dapatkan."*

Bab: Tentang Menginginkan Kemuliaan dan Kerusakan di Muka Bumi

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Qashash: 83): **"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi dan tidak pula berbuat kerusakan."**

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dan dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*

Bab: Permusuhan dan Kebencian

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nisa: 59): **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul."** Dan firman-Nya (Al-Mumtahanah: 4): **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim."**

Bab: Perbuatan Keji dan Ucapan Kotor

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nur: 19): **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang yang beriman."** Dan firman-Nya (At-Taubah: 91): **"Ketika mereka tulus memberikan nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya."**

Bab: Tentang Mencintai Musuh-Musuh Allah

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Mujadilah: 22): **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."** Dan firman-Nya (At-Taubah: 24): **"Katakanlah: jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta**

kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Dan firman-Nya (Hud: 113): **"Dan janganlah kalian condong kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka."**

Abu Al-Aliyah berkata: "Janganlah kalian meridai amal perbuatan mereka." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Janganlah kalian condong kepada mereka dengan kecondongan penuh dalam hal kecintaan, kelembutan ucapan, dan kasih sayang." Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang itu bersama dengan orang yang ia cintai."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Bab: Tentang Kerasnya Hati

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Maidah: 13): **"Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, Kami laknat mereka dan Kami jadikan hati mereka**

keras membatu." Dan firman-Nya (Az-Zumar: 23): "**Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Quran yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.**" Dan firman-Nya (Al-Hadid: 16): "**Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun."**

Dari Ibnu Amr secara marfu': "*Kasihaniilah niscaya kalian akan dikasihani, ampunilah niscaya kalian akan diampuni. Celakalah orang-orang yang hanya mendengar perkataan tanpa mengamalkannya. Celakalah orang-orang yang terus-menerus melakukan apa yang mereka perbuat padahal mereka mengetahui.*" Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dalam riwayat At-Tirmidzi darinya secara marfu': "*Janganlah kalian banyak berbicara tanpa menyebut nama Allah, karena sesungguhnya banyak berbicara tanpa menyebut nama Allah itu mengeraskan hati. Dan sesungguhnya hati yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras.*"

Dalam riwayat keduanya (Bukhari dan Muslim) dari Jarir radhiyallahu 'anhu secara marfu': "*Barangsiapa tidak*

menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayangnya."

Bab: Tentang Lemahnya Hati

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Kahfi: 14): **"Dan Kami meneguhkan hati mereka."** Dan firman-Nya (Al-Ankabut: 2): **"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"** Dan firman-Nya (Al-Maidah: 22): **"Mereka berkata: Wahai Musa, sesungguhnya di sana ada kaum yang gagah perkasa."** Dan firman-Nya (Al-Ankabut: 10): **"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah', tetapi apabila ia disakiti karena Allah, ia menganggap fitnah manusia itu seperti azab Allah."**

Dalam riwayat keduanya (Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Amr secara marfu': *"Seorang Muslim adalah orang yang membuat Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah."*

Bab-Bab Dosa-Dosa Besar Lisan

Bab: Peringatan dari Keburukan Lisan

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Furqan: 63): **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."** Dan firman-Nya (Al-Qashash: 55): **"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya."** Dan firman-Nya (Qaf: 18): **"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."**

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat keduanya dari Sahl bin Sa'd secara marfu': *"Barangsiapa menjamin untukku apa yang ada di antara kedua rahangnya dan apa yang ada di antara kedua pahanya, maka aku menjamin surga untuknya."*

Dari Sufyan bin Abdullah, ia berkata: Aku berkata: Ya Rasulullah, apa yang paling engkau takutkan atasku? Maka

beliau memegang lidahnya sendiri kemudian bersabda: *"Jagalah ini."* At-Tirmidzi berkata: Hasan sahih.

Dalam riwayat At-Tirmidzi yang disahihkannya dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu: *"Aku bertanya: Ya Rasulullah, apakah kami akan dihisab atas apa yang kami ucapkan? Beliau bersabda: Semoga ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz! Adakah yang menjungkalkan manusia ke dalam neraka di atas wajah mereka, atau di atas hidung mereka, kecuali hasil tuaian lisan-lisan mereka?"*

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Apabila seorang anak Adam pagi hari, sesungguhnya seluruh anggota tubuh merendahkan diri kepada lisan, seraya berkata: Bertakwalah kepada Allah dalam (menjaga) kami, karena sesungguhnya kami ada bersamamu; jika kamu lurus maka kami lurus, dan jika kamu bengkok maka kami pun bengkok."* Kata "merendahkan diri" artinya tunduk dan patuh.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat yang ia tidak memperhatikannya, yang menyebabkan ia tergelincir ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat At-Tirmidzi yang disahihkannya dari Bilal bin Al-Harits radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Sesungguhnya seorang laki-laki mengucapkan suatu kalimat yang diridai Allah, yang ia tidak menyangka kalimat itu akan mencapai apa yang dicapainya; Allah mencatat untuknya dengan kalimat itu keridhaan-Nya hingga hari ia berjumpa dengan-Nya. Dan sesungguhnya seorang laki-laki mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai Allah, yang ia tidak menyangka kalimat itu akan mencapai apa yang dicapainya; Allah mencatat untuknya dengan kalimat itu kemurkaan-Nya hingga hari ia berjumpa dengan-Nya."*

Dalam riwayat Muslim dari Jundab bin Abdullah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Bahwa seorang laki-laki berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan. Maka Allah berfirman: Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuninya, dan Aku telah menghapus amalmu."* Diriwayatkan bahwa yang mengatakannya adalah seorang laki-laki yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata: *"Ia mengucapkan sebuah kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."*

Bab: Tentang Banyak Bicara

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Infithar: 10-11):
"Sesungguhnya bagi kalian ada malaikat-malaikat yang mengawasi."

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah secara marfu':
"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian: durhaka kepada para ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan menahan pemberian padahal mampu serta meminta yang bukan haknya. Dan Allah membenci bagi kalian: perkataan yang tidak berguna, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu secara marfu':
"Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Dan sesungguhnya di antara orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, banyak omong, dan congkak dalam berbicara." At-Tirmidzi menggolongkannya hasan.

Bab: Tentang Berlebih-lebihan dalam Berbicara dan Memaksakan Kefasihan

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Munafiqun: 4): **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka."**

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara marfu': *"Sesungguhnya sebagian dari penjelasan itu adalah sihir."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Ibnu Umar secara marfu': *"Sesungguhnya Allah membenci orang yang pandai berbicara yang memutar-mutarkan lidahnya seperti sapi memutar-mutarkan tanaman."* At-Tirmidzi menggolongkannya hasan.

Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa mempelajari kepandaian berbicara untuk memalingkan hati orang-orang, maka Allah tidak akan menerima darinya pada hari kiamat sharaf maupun 'adl."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dalam riwayat Ahmad dari Muawiyah: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang-orang yang membelah-belah perkataan seperti membelah-belah syair."*

Bab: Tentang Keras dalam Berdebat

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Baqarah: 204):
"Dan ia adalah penentang yang paling keras."

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu':
"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras permusuhannya."

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Cukuplah bagimu dosa bahwa kamu selalu bertengkar."*

Bab: Tentang Orang yang Ditakuti Orang Lain karena Takut Lisannya

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Humazah: 1):
"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela."

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia, atau yang dijauhi manusia, karena takut terhadap kekejian lisannya."*

Bab: Tentang Ucapan Kotor dan Perbuatan Keji

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Furqan: 72):
"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan perbuatan sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan diri."

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu secara marfu':
"Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, bukan yang suka melaknat, bukan yang berbuat keji, dan bukan pula yang berkata kotor." Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu secara marfu' dan menshahihkannya:
"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan berkata kotor yang selalu berbicara dengan kata-kata keji."

Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu': *"Kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali ia akan memperindahkannya, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menghasankannya dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Maukah aku beritahukan kepada kalian siapa orang yang diharamkan dari*

neraka, atau neraka diharamkan baginya? Neraka diharamkan bagi setiap orang yang dekat (dengan orang lain), lemah lembut, ramah, dan mudah bergaul."

Muslim meriwayatkan dari Jarir radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Barang siapa yang terhalang dari kelembutan, maka ia terhalang dari seluruh kebaikan."*

Bab: Tentang Kedustaan

Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nahl ayat 105: **"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah para pendusta."** Firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 10: **"Dan bagi mereka azab yang pedih karena mereka berdusta."** Dan firman-Nya dalam surah al-Jatsiyah ayat 7: **"Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa."**

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan membimbing kepada surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk selalu jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq). Sesungguhnya kedustaan membimbing kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan membimbing kepada*

neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dalam al-Muwaththa' dari Ibnu Mas'ud: "Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta, maka akan tertoreh titik hitam di hatinya hingga hatinya menjadi hitam seluruhnya; lalu ia dicatat di sisi Allah termasuk golongan para pendusta."

Dalam al-Muwaththa' pula, dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata: "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Apakah seorang mukmin bisa menjadi pengecut?' Beliau menjawab: 'Ya.' Ditanyakan lagi: 'Apakah seorang mukmin bisa menjadi orang yang kikir?' Beliau menjawab: 'Ya.' Ditanyakan lagi: 'Apakah seorang mukmin bisa menjadi pendusta?' Beliau menjawab: 'Tidak.'"

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menghasankannya dari Ibnu Umar: "Apabila seorang hamba berdusta, maka malaikat akan menjauh darinya sejauh satu mil."

Bab: Tentang Ingkar Janji

Firman Allah Ta'ala dalam surah at-Taubah ayat 77:
"Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai hari mereka menemui-Nya,

disebabkan mereka telah mengingkari janji mereka kepada Allah dan disebabkan mereka selalu berdusta."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Keduanya juga meriwayatkan dari Ibnu Umar secara marfu': *"Empat perkara, barang siapa memiliki keempatnya maka ia adalah munafik tulen, dan barang siapa memiliki salah satu sifat dari keempatnya maka ia memiliki satu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya: apabila diberi amanah ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengkhianati, dan apabila bertikai ia berbuat curang."*

Bab: Tentang Kata "Konon" (Za'amū)

Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nur ayat 15: **"Ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui."** Dan firman-Nya dalam surah al-Hujurat ayat 6: **"Wahai orang-orang yang beriman,**

jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya."

Dari Abu Mas'ud atau Hudzaifah secara marfu': *"Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah kata 'konon katanya'."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Cukuplah seseorang dikatakan berdosa apabila ia menceritakan semua yang ia dengar."*

Bab: Tentang Dusta dalam Bercanda dan Sejenisnya

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Baqarah ayat 67: **"Mereka berkata: 'Apakah engkau menjadikan kami sebagai bahan ejekan?'"**

Dari Ummu Kultsum binti Uqbah radhiyallahu 'anha secara marfu': *"Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan sesama manusia, lalu ia mengatakan kebaikan atau menyampaikan kebaikan."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Muslim meriwayatkan: *"Ia (Ummu Kultsum) berkata: 'Dan aku tidak pernah mendengar beliau memberikan keringanan dalam sesuatu pun dari apa yang biasa diucapkan*

orang, kecuali dalam tiga hal, yaitu: perang, mendamaikan sesama manusia, dan pembicaraan suami kepada istrinya serta pembicaraan istri kepada suaminya."

Dari Abdullah bin 'Amir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Ibuku memanggilku pada suatu hari sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata: 'Sini, kemarilah, aku beri kamu sesuatu!' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' Ibuku menjawab: 'Aku akan memberinya kurma.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda kepadanya: 'Ketahuilah, seandainya engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya, niscaya akan dicatat bagimu satu kedustaan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud.*

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Barang siapa berkata kepada seorang anak kecil: 'Sini, kemarilah, aku beri kamu sesuatu!' kemudian tidak memberinya, maka itu adalah satu kedustaan."*

Ahmad juga meriwayatkan dari Asma' binti Yazid radhiyallahu 'anha: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, jika salah seorang di antara kami mengatakan tentang sesuatu yang ia inginkan bahwa ia tidak menginginkannya, apakah itu termasuk dusta?' Beliau menjawab: 'Ya, sesungguhnya*

dusta itu dicatat sebagai dusta, hingga dusta kecil pun dicatat sebagai dusta kecil."

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menghasankannya secara marfu': *"Celakalah orang yang bercerita untuk membuat orang tertawa lalu ia berdusta, celakalah ia, celakalah ia."*

Bab: Tentang Menjilat dan Memuji Seseorang dengan Hal yang Tidak Ada Padanya

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Hajj ayat 30: **"Dan jauhilah perkataan dusta."**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dawud dari Syu'bah dari Qais bin Muslim bahwa ia mendengar Thariq bin Syihab meriwayatkan dari Abdullah, ia berkata: *"Sesungguhnya seseorang keluar dari rumahnya membawa agamanya, lalu ia bertemu seseorang yang ia memiliki keperluan padanya. Ia pun memujinya dengan mengatakan: 'Engkau adalah begini dan begitu,' ia memujinya dengan harapan keperluannya sedikit terpenuhi. Maka Allah murka kepadanya, dan ia pun kembali tanpa membawa sedikit pun agamanya."*

Bab: Tentang Larangan Menjadi Orang yang Suka Memuji

Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nisa' ayat 49:
"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci?"

Muslim meriwayatkan dari al-Miqdad: *"Bahwa ada seorang laki-laki yang memuji Utsman. Maka al-Miqdad berlutut di atas kedua lututnya, kemudian ia mulai menghamburkan tanah ke wajah orang itu. Utsman bertanya: 'Ada apa denganmu?' Al-Miqdad menjawab: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Apabila kalian melihat orang-orang yang suka memuji, maka hamburkanlah tanah ke wajah mereka.'"*

Dalam al-Musnad dari Muawiyah secara marfu': *"Jauhilah oleh kalian pujian, karena pujian itu adalah penyembelihan."*

Bab: Dusta yang Menghapuskan Keberkahan

Dari Hakim bin Hizam radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': *"Dua orang yang berjual beli memiliki hak khiyar (pilihan) selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan saling menjelaskan, maka jual beli mereka akan diberkahi. Jika keduanya berdusta dan menyembunyikan*

cacat, maka keberkahan jual beli mereka akan dihapuskan."
Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

Bab: Orang yang Mengaku Bermimpi Padahal Tidak

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Barang siapa mengaku bermimpi padahal ia tidak bermimpi apa pun, maka ia akan dibebani untuk mengikat dua butir biji-bijian, dan ia tidak akan mampu melakukannya."*

Bab: Tentang Penyakit Hati dan Kematianannya

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Baqarah ayat 10: **"Dalam hati mereka terdapat penyakit."** Dan firman-Nya dalam surah al-Ahzab ayat 60: **"Sungguh, jika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya tidak berhenti."**

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin apabila melakukan suatu dosa, maka akan ada titik hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, melepaskan diri dari dosa, dan memohon ampun, maka hatinya akan kembali bersih. Namun jika ia menambah*

*dosanya, maka titik hitam itu pun akan bertambah hingga menutupi seluruh hatinya. Itulah 'ran' yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya: **surah al-Muthaffifin ayat 14: "Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan telah menutupi hati mereka."**** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: *hasan shahih.*

Al-A'masy berkata: Mujahid memperlihatkan kepada kami dengan tangannya, ia berkata: *"Mereka (para sahabat) berpendapat bahwa hati itu seperti kepalan tangan ini. Apabila seorang hamba melakukan dosa, maka hati itu mengatup, dan ia menunjukkan dengan jari kelingkingnya seperti ini. Apabila ia melakukan dosa lagi, maka hati itu mengatup lagi, dan ia menunjukkan dengan jarinya yang lain seperti ini, hingga semua jarinya mengatup. Kemudian ia berkata: Maka hati itu pun tersegel dengan sebuah cap."* Mereka berpendapat bahwa itulah yang dimaksud dengan 'ran'. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Karib dari Waki' darinya dengan redaksi serupa. Dan dari Mujahid juga, ia berkata: *"Ran lebih ringan daripada thab', dan thab' lebih ringan daripada iqfal (penguncian hati)."*

Dari Abu Sa'id radhiyallahu ta'ala 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hati itu ada empat macam: Hati yang bersih di dalamnya terdapat seperti lampu yang bersinar; hati yang terbungkus dan terikat dalam bungkusannya; hati yang terbalik; dan hati yang*

berlapis. Adapun hati yang bersih adalah hatinya orang mukmin, lampunya adalah cahaya yang ada di dalamnya. Adapun hati yang terbungkus adalah hatinya orang kafir. Adapun hati yang terbalik adalah hatinya orang munafik tulen, ia mengenal kebenaran kemudian mengingkarinya. Adapun hati yang berlapis adalah hati yang di dalamnya terdapat keimanan dan kemunafikan. Perumpamaan keimanan di dalamnya seperti tanaman yang subur dengan air yang baik, dan perumpamaan kemunafikan di dalamnya seperti luka yang terus membusuk dengan nanah dan darah. Maka mana pun dari keduanya yang lebih dominan, itulah yang menguasainya."

Bab: Tentang Ridha terhadap Kemaksiatan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Celakalah aku jika hatiku tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran."*

Muslim meriwayatkan darinya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kepada suatu umat sebelumku, kecuali ia memiliki para hawariyin (penolong setia) dan sahabat-sahabat yang mengikuti sunnahnya dan meneladani perintahnya. Kemudian setelah mereka, datanglah generasi-generasi pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka*

kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barang siapa berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia adalah mukmin, barang siapa berjihad melawan mereka dengan lisannya maka ia adalah mukmin, dan barang siapa berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia adalah mukmin. Dan tidak ada di balik itu iman sebesar biji sawi pun."

Muslim juga meriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallahu ta'ala 'anha secara marfu': "*Sesungguhnya akan ada pemimpin-pemimpin yang berkuasa atas kalian; kalian akan mengenal (kebaikan mereka) dan mengingkari (keburukan mereka). Barang siapa yang mengingkari maka ia terbebas (dari dosa), dan barang siapa yang membenci (dalam hatinya) maka ia selamat, akan tetapi barang siapa yang ridha dan mengikuti*" — yakni: barang siapa yang membenci dengan hatinya dan mengingkari dengan hatinya.

Dalam riwayat selain ash-Shahihain setelah kata "dan mengikuti" ditambahkan: "*maka merekalah orang-orang yang binasa.*"

Bab: Tentang Mengangan-angan Kemaksiatan dan Sangat Menginginkannya

Dalam ash-Shahihain dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila*

dua orang muslim bertemu dengan membawa pedang masing-masing (untuk saling membunuh), maka keduanya — yang membunuh maupun yang dibunuh — masuk neraka. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, ini (jelas) bagi yang membunuh, lalu mengapa yang dibunuh (juga masuk neraka)?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya ia sangat ingin membunuh lawannya.'

Dari Abu Kabsyah al-Anmari radhiyallahu 'anhu secara marfu': "Perumpamaan umat ini adalah seperti empat orang laki-laki: Seorang laki-laki yang Allah beri harta dan ilmu, maka ia menggunakan hartanya berdasarkan ilmunya. Seorang laki-laki yang Allah beri ilmu tetapi tidak diberi harta, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta seperti harta si fulan, niscaya aku akan berbuat seperti perbuatannya.' Maka keduanya mendapatkan pahala yang sama. Seorang laki-laki yang Allah beri harta tetapi tidak diberi ilmu, maka ia membelanjakan hartanya sembarangan tanpa mengetahui mana yang menjadi haknya dan mana yang menjadi kewajibannya. Dan seorang laki-laki yang Allah tidak beri harta maupun ilmu, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta seperti harta si fulan, niscaya aku akan berbuat seperti perbuatannya.' Maka keduanya menanggung dosa yang sama." Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

Bab: Tentang Keraguan

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Hujurat ayat 15: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu."** Firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 4-5: **"Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** Dan firman-Nya dalam surah al-Jatsiyah ayat 32: **"Dan apabila dikatakan bahwa janji Allah itu benar" hingga firman-Nya: "dan kami tidak meyakinkannya."**

Mu'adz biasa berkata dalam setiap majelisnya, dan jarang sekali ia melewatkannya: *"Allah adalah hakim yang adil; celakalah orang-orang yang ragu."*

Ibnu Mas'ud berkata: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda keyakinan adalah engkau tidak menyenangkan seseorang dengan cara yang membuat Allah murka, tidak memuji seseorang atas apa yang Allah karuniakan kepadamu, dan tidak mencela seseorang atas apa yang tidak Allah karuniakan kepadamu. Sesungguhnya Allah dengan ilmu dan keadilan-Nya menjadikan ketenangan dan kegembiraan dalam keyakinan, dan menjadikan kegelisahan*

serta kesedihan dalam keraguan dan kemurkaan. Sesungguhnya rezeki Allah tidak dapat didatangkan dengan keserakahan orang yang serakah, dan tidak dapat ditolak oleh kebencian orang yang membenci."

Umar berkata pada hari Hudaibiyah: *"Maka aku melakukan amalan-amalan untuk itu."* Dan di dalamnya terdapat sabdanya: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rasulnya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan dari al-Abbas radhiyallahu 'anhu riwayat yang serupa.

Bab: Tentang Kemurkaan (Sakhath)

Firman Allah Ta'ala dalam surah at-Taghabun ayat 11: **"Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** Alqamah berkata: *"Yaitu seseorang yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka ia pun ridha dan pasrah."*

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, Ia akan menguji mereka. Barang siapa yang ridha maka baginya keridhaan (Allah),*

dan barang siapa yang murka maka baginya kemurkaan (Allah)." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dihasankannya.

Bab: Tentang Gelisah dan Goncang

Firman Allah Ta'ala dalam surah at-Taubah ayat 26: **"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman."** Firman-Nya dalam surah an-Nisa' ayat 65: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan."** Dan firman-Nya dalam surah al-Fajr ayat 27-28: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai."**

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, melainkan orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah."*

Al-Bukhari meriwayatkan: *"Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Berilah aku wasiat.' Beliau bersabda: 'Jangan marah.' Orang itu*

mengulang-ulang pertanyaannya beberapa kali. Beliau tetap bersabda: 'Jangan marah.'"

Dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu secara marfu':
"Sungguh beruntung orang yang Allah jadikan hatinya ikhlas untuk keimanan, menjadikan hatinya selamat (bersih), lisannya jujur, jiwanya tenang, akhlaknya lurus, menjadikan telinganya mendengar, dan matanya melihat. Adapun telinga adalah corong (penerima), dan mata adalah jembatan bagi apa yang disimpan hati. Dan sungguh beruntung orang yang Allah jadikan hatinya memahami (segala sesuatu)."
Diriwayatkan oleh Ahmad.

Bab: Tentang Kebodohan

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-A'raf ayat 179:
"Dan sungguh, Kami jadikan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk) neraka Jahanam; mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami."

Dari Ibnu Abbas, Muawiyah, dan selain keduanya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkan ia dalam urusan agama."

Dalam hadits al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu:
"Sesungguhnya orang yang ragu adalah orang yang berkata

ketika ditanya oleh dua malaikat: 'Haaah! Haaah! Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku pun mengatakannya.'"

Bab: Tentang Sembunyi-sembunyi

Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nisa' ayat 108:
"Mereka bersembunyi dari manusia tetapi tidak bersembunyi dari Allah."

Dalam al-Bukhari dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara apa yang masih diingat orang dari perkataan kenabian yang pertama adalah: Apabila engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."*

Bab: Tentang Rakus terhadap Harta dan Kedudukan

Dari Ka'b radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Dua ekor serigala yang kelaparan yang dilepas di kandang kambing tidaklah lebih merusak daripada kerakusan seseorang terhadap harta dan kedudukan bagi agamanya."* Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

Bab: Tentang Gelisah Berlebihan dan Pengecut

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Ma'arij ayat 19: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat berkeluh kesah lagi kikir."**

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Seburuk-buruk sifat yang ada pada diri seseorang adalah: kikir yang membuatnya panik dan sifat pengecut yang membuatnya melarikan diri."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik.

Muslim meriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Jauhilah sifat kikir, karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian; sifat kikir itu mendorong mereka untuk menumpahkan darah satu sama lain dan menghalalkan apa yang diharamkan bagi mereka."*

Bab: Tentang Kebakhilan

Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nisa' ayat 37: **"Orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir."** Dan firman-Nya dalam surah al-Ma'arij ayat 24-25: **"Dan orang-orang yang dalam hartanya terdapat bagian tertentu bagi orang yang meminta dan orang yang tidak memiliki apa-apa."**

Dari Jabir, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapakah pemimpin kalian wahai Bani Salamah?" Mereka menjawab: "Al-Jadd bin Qais, hanya saja kami menganggapnya kikir." Beliau bersabda: "Penyakit apa yang lebih parah daripada kebakhilan? Pemimpin kalian (yang sebenarnya) adalah 'Amr bin al-Jamuuh."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad.

Bab: Tentang Hukuman atas Kebakhilan

Firman Allah Ta'ala dalam surah Ali 'Imran ayat 180: **"Apa yang mereka kikir-kan itu akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat."**

Di dalamnya terdapat (sabda): *"Janganlah menahan (harta), nanti Allah pun akan menahan (rezeki) darimu,"* sebagaimana dalam hadits lain: *"Infakkanlah meskipun sedikit, niscaya akan diluaskan (rezekinya) bagimu,"* yakni: belanjakanlah, niscaya akan diluaskan bagimu. Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, berikanlah kepada setiap orang yang menahan (hartanya) kerusakan (kehilangan), dan berikanlah kepada setiap orang yang menginfakkan (hartanya) pengganti."*

Bab: Meremehkan Nikmat dan Mengabaikan Kehormatan Allah

Bab: Tentang Membenci Orang-orang Shaleh

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Hasyr ayat 10: **"Orang-orang yang datang setelah mereka (generasi sebelumnya) berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'"**

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': *"Allah Ta'ala berfirman: 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang terhadap-Ku.'"* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim). (Maknanya: sebagaimana dua orang prajurit yang keluar dari barisan untuk bertarung, maka di sini orang yang memusuhi wali Allah berarti ia menantang Allah untuk berperang.)

Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Tidaklah seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir akan membenci kaum Anshar."*

Bab: Tentang Hasad (Iri Dengki)

Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nisa' ayat 54: **"Ataukah mereka dengki kepada manusia atas karunia yang telah Allah berikan kepada mereka?"**

Dari Anas radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': *"Jauhilah oleh kalian sifat hasad, karena hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, atau (ia berkata): memakan rumput."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Bab: Tentang Berprasangka Buruk kepada Sesama Muslim

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Hujurat ayat 12: **"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."**

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': *"Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Bab: Tentang Berdusta atas Nama Allah dan Rasul-Nya

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-An'am ayat 21: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah?"** Dan firman-Nya dalam surah az-Zumar ayat 60: **"Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbohong atas nama Allah, wajah mereka menjadi hitam."**

Dalam ash-Shahih dari Anas radhiyallahu ta'ala 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta atas nama orang lain. Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."*

Muslim meriwayatkan dari Samurah bin Jundub secara marfu': *"Barang siapa meriwayatkan dariku suatu hadits yang ia anggap dusta, maka ia adalah salah satu dari para pendusta."*

Bab: Tentang Berbicara atas Nama Allah tanpa Ilmu

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-A'raf ayat 33: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.'"**

Abu Musa berkata: *"Barang siapa yang Allah ajarkan kepadanya suatu ilmu, hendaklah ia mengajarkannya kepada manusia. Dan hendaklah ia berhati-hati untuk tidak mengatakan apa yang tidak ia ketahui, sehingga ia termasuk orang yang mempersulit diri, atau bahkan keluar dari agama."*

Dalam ash-Shahih dari Ibnu 'Amr radhiyallahu ta'ala 'anhuma secara marfu': *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merabutnya langsung dari hati para manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Hingga ketika tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka pun ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu; mereka pun sesat dan menyesatkan."*

Bab: Tentang Kesaksian Palsu

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Hajj ayat 30: "**Dan jauhilah perkataan dusta.**"

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': "*Sesungguhnya burung-burung akan mengepakkan sayap-sayapnya dan mengeluarkan isi temboloknya karena dahsyatnya hari kiamat. Dan sesungguhnya saksi palsu, kakinya tidak akan bergerak sebelum ia ditempatkan di tempat duduknya di neraka.*"

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari hadits Abu Bakrah: "*Ketahuilah, (jauhi) perkataan dusta, ketahuilah, (jauhi) kesaksian palsu.*" Beliau terus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: "*Andai saja beliau diam.*"

Bab: Tentang Sumpah Palsu (al-Yamin al-Ghamus)

Dari Ibnu Mas'ud secara marfu': "*Barang siapa bersumpah atas harta seorang muslim tanpa hak, niscaya ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepada kami: **surah Ali 'Imran ayat 77: "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga***

yang sedikit."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah secara marfu': *"Barang siapa merampas hak seorang muslim tanpa hak, niscaya ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."* Dalam riwayat lain: *"Maka Allah telah mewajibkan baginya neraka dan mengharamkan baginya surga. Seorang laki-laki bertanya: 'Walaupun itu sesuatu yang kecil, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Walaupun hanya sebatang ranting pohon siwak.'"*

Bab: Tentang Menuduh Wanita Baik-baik (Qadzaf)

Firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nur ayat 23: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik."**

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan. Para sahabat bertanya: 'Apa saja itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan perang, dan menuduh wanita mukminah yang baik-baik lagi lalai (dari perbuatan keji).'"*

Bab: Tentang Orang yang Bermuka Dua

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Baqarah ayat 14: **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami beriman.'" Dan firman-Nya dalam surah an-Nisa' ayat 143: "Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir)."**

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Kalian akan mendapati seburuk-buruk manusia adalah orang yang bermuka dua, yaitu orang yang datang kepada kelompok ini dengan satu wajah dan kepada kelompok lain dengan wajah yang berbeda."*

Dari Anas secara marfu': *"Barang siapa yang memiliki dua lidah (bermuka dua), niscaya Allah akan menjadikan baginya dua lidah dari api neraka pada hari kiamat."*

Bab: Tentang Adu Domba (Namimah)

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Qalam ayat 11: **"Yang banyak mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah."**

Dari Hudzaifah secara marfu': *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."*

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dalam hadits dua kuburan: *"Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan tidaklah keduanya diazab karena perkara besar; bahkan itu adalah perkara besar. Adapun salah satunya karena ia tidak bersuci (cebok) dari air seni, dan adapun yang lainnya karena ia suka mengadu domba."*

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Ketahuilah, maukah aku beritahukan kepada kalian apa itu 'al-'adhu'? Ia adalah namimah, yaitu perkataan yang disebar di antara manusia."*

Bab: Tentang Fitnah (Buhtan)

Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Ahzab ayat 58:
"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."

Dari Ibnu Umar secara marfu': *"Barang siapa mengatakan tentang seorang mukmin sesuatu yang tidak ada padanya, niscaya Allah akan menempatkannya dalam lumpur dosa hingga ia keluar dari apa yang ia katakan. Ditanyakan: 'Wahai Rasulullah, apa itu lumpur dosa?' Beliau menjawab: 'Perasan (nanah) dari penghuni neraka.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya.*

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': *"Tahukah kalian apa itu ghibah? Para sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak suka.' Ditanyakan: 'Bagaimana jika memang ada pada saudaraku apa yang aku katakan?' Beliau menjawab: 'Jika memang ada padanya apa yang engkau katakan, maka engkau telah mengghibahnya. Dan jika tidak ada padanya apa yang engkau katakan, maka engkau telah mefitnah (membuatkan kebohongan terhadap)nya."*

Bab: Tentang Laknat

Dari Abu ad-Darda' radhiyallahu ta'ala 'anhu secara marfu': *"Sesungguhnya apabila seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat itu naik ke langit, lalu pintu-pintu langit tertutup untuknya. Kemudian ia turun ke bumi, lalu pintu-pintu bumi pun tertutup untuknya. Kemudian ia bergerak ke kanan dan ke kiri, dan apabila tidak menemukan jalan masuk, ia kembali kepada orang yang melaknat. Jika orang itu memang layak mendapatkan laknat (maka laknat itu menyimpannya), dan jika tidak, maka laknat itu kembali kepada orang yang mengucapkannya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik. Dan ia memiliki penguat (syahid) dalam riwayat Ahmad dengan sanad hasan dari

hadits Ibnu Mas'ud. Abu Dawud dan selainnya juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud dengan perawi-perawi yang tsiqah (terpercaya), namun hadits ini dikritik karena mursal.

Muslim meriwayatkan dari Abu Barzah secara marfu': *"Bahwa seorang wanita melaknat unta miliknya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Janganlah unta yang terkena laknat itu menemani kita.'" Dan Muslim juga meriwayatkan dari 'Imran yang serupa.*

(Bab: Larangan Membocorkan Rahasia)

Dari Abu Sa'id, secara marfu': *"Sesungguhnya termasuk manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang bercampur dengan perempuan dan perempuan itu pun bercampur dengannya, kemudian salah seorang dari keduanya menyebarkan rahasia pasangannya."* Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya termasuk amanah yang paling besar..."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Jabir, secara marfu': *"Apabila seseorang menyampaikan suatu pembicaraan kemudian ia menoleh (memperhatikan sekelilingnya), maka itu adalah amanah."* Dihasankan oleh Tirmidzi. Dalam riwayat Ahmad dari Abu Ad-Darda', secara marfu': *"Barangsiapa mendengar suatu perkataan dari seseorang yang tidak ingin disebutkan*

darinya, maka itu adalah amanah meskipun orang tersebut tidak memintanya untuk merahasiakannya."

(Bab: Melaknat Sesama Muslim)

Dari Tsabit bin Ad-Dahhak, secara marfu': "*Melaknat seorang Muslim sama seperti membunuhnya.*" Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, secara marfu': "*Sesungguhnya mereka memukul seorang laki-laki yang telah meminum khamar. Ketika ia pergi, sebagian orang berkata: 'Semoga Allah menghinakanmu.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jangan kalian berkata demikian, jangan kalian membantu setan menguasainya.'"*

(Bab: Penekanan Larangan Mencaci Orang yang Telah Meninggal)

Dari Aisyah, secara marfu': "*Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah mati, karena mereka telah sampai pada apa yang telah mereka perbuat.*" Diriwayatkan oleh Bukhari.

(Bab: Larangan Mengucapkan "Wahai Musuh Allah", "Wahai Fasik", "Wahai Kafir", dan Sejenisnya)

Dari Abu Dzar, secara marfu': *"Tidaklah seorang laki-laki menuduh laki-laki lain dengan kefasikan, dan tidak pula menuduhnya dengan kekafiran, kecuali tuduhan itu akan kembali kepadanya jika orang yang dituduh tidak demikian adanya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Samurah, secara marfu': *"Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, dengan murka-Nya, dan dengan neraka."* Disahihkan oleh Tirmidzi. Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Abu Dzar, secara marfu': *"Barangsiapa menyeru seseorang dengan kekafiran atau berkata: 'Wahai musuh Allah,' padahal ia tidak demikian, maka ucapan itu akan kembali kepada dirinya sendiri."*

(Bab: Larangan Melaknat Kedua Orang Tua)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, secara marfu': *"Termasuk dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya. Ditanyakan: 'Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang bisa melaknat kedua orang tuanya?' Beliau menjawab: 'Ia mencaci ayah orang lain, lalu orang itu mencaci ayahnya; dan ia mencaci ibu orang lain, lalu orang itu mencaci ibunya.'"* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(Bab: Larangan Berseru dengan Seruan Jahiliah)

Ketika seseorang dari kaum Muhajirin berseru: "Wahai kaum Muhajirin!" dan seseorang dari kaum Anshar berseru: "Wahai kaum Anshar!", Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian berseru dengan seruan jahiliah sementara aku masih berada di tengah-tengah kalian?"* Beliau pun marah dengan kemarahan yang sangat keras.

(Bab: Larangan Memberi Syafaat dalam Pelaksanaan Hukuman Had)

Firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk menjalankan agama Allah."** (An-Nur: 2)

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim mengenai kisah wanita dari Bani Makhzum: *"Apakah engkau memberi syafaat dalam salah satu hukuman had Allah?"* Dalam Al-Muwaththa' dari Az-Zubair: *"Apabila hukuman had telah sampai kepada penguasa, maka Allah melaknat orang yang meminta syafaat dan orang yang mengabulkan syafaat tersebut."* Dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Barangsiapa yang syafaatnya menghalangi pelaksanaan salah satu hukuman*

had Allah, maka ia telah menentang Allah dalam urusan-Nya."

(Bab: Larangan Membantu Permusuhan yang Batil)

Firman Allah Ta'ala: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Ma'idah: 2)

Dan firman-Nya: **"Barangsiapa memberi syafaat yang baik, ia akan mendapat bagian dari pahala syafaat itu; dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, ia akan mendapat bagian dari dosanya."** (An-Nisa': 85)

Dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Barangsiapa yang syafaatnya menghalangi pelaksanaan salah satu hukuman had Allah, maka ia telah menentang Allah dalam urusan-Nya. Barangsiapa yang berdebat dalam kebatilan sementara ia mengetahui bahwa itu batil, maka ia senantiasa dalam kemurkaan Allah hingga ia berhenti. Dan barangsiapa yang mengatakan tentang seorang Muslim sesuatu yang tidak ada padanya, maka ia akan ditahan di lumpur nanah penghuni neraka hingga ia keluar dari apa yang ia ucapkan."* Ditanyakan: *"Wahai Rasulullah, apakah lumpur nanah*

penghuni neraka itu?" Beliau menjawab: "Perasan tubuh penghuni neraka." Dalam riwayat lain: "Barangsiapa membantu permusuhan yang batil, maka ia telah kembali dengan membawa kemurkaan Allah." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih.

(Bab: Barangsiapa Menyaksikan Suatu Perkara, Hendaklah Berkata Baik atau Diam)

Dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka apabila ia menyaksikan suatu perkara hendaklah ia berkata baik atau diam."* Diriwayatkan oleh Muslim.

(Bab: Peringatan dari Berbicara dalam Fitnah)

Dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Akan terjadi fitnah yang membinasakan orang-orang Arab, korban-korbannya di neraka; lisan di dalamnya lebih berbahaya dari tebasan pedang."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dalam riwayatnya pula dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Akan terjadi fitnah yang tuli, bisu, dan buta; lisan di dalamnya seperti tebasan pedang."*

(Bab: Ucapan "Manusia Telah Binas")

Dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Apabila seseorang berkata: 'Manusia telah binasa,' maka dialah yang paling membinasakan mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

(Bab: Kesombongan dan Kebanggaan Diri)

Firman Allah Ta'ala: **"Aku lebih baik darinya."** (Al-A'raf: 12)

Dari 'Iyadh bin Himar, secara marfu': *"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan diri, sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan diri atas yang lain, dan tidak ada seorang pun yang berbuat zalim kepada yang lain."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam riwayat Muslim pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Empat perkara dalam umatku yang termasuk perkara jahiliyah yang tidak akan mereka tinggalkan: membanggakan kemuliaan leluhur, mencela nasab orang lain, meminta hujan melalui bintang, dan meratap orang mati."* Beliau bersabda: *"Perempuan yang meratap apabila ia tidak bertobat sebelum kematiannya, maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan memakai baju dari ter dan mantel dari kudis."*

Dalam riwayat Tirmidzi yang ia nilai hasan: "*Hendaklah suatu kaum berhenti membanggakan nenek moyang mereka yang telah mati; mereka itu tidak lain hanyalah arang neraka. Atau mereka akan menjadi lebih hina di sisi Allah daripada kumbang kotoran. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian keangkuhan jahiliah dan kebanggaan kepada leluhur. Manusia itu hanyalah seorang mukmin yang bertakwa atau orang durhaka yang celaka. Manusia adalah anak keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah.*" — Kata 'ibiyah dengan penekanan dan kasrah pada huruf ba' berarti: kesombongan dan kebanggaan diri.

(Bab: Mencela Nasab Orang Lain)

Dari Abu Hurairah, secara marfu': "*Dua perkara ada pada manusia yang keduanya merupakan bentuk kekufuran: mencela nasab dan meratapi orang mati.*"

(Bab: Mengaku Nasab yang Bukan Miliknya)

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Sa'd, secara marfu': "*Barangsiapa mengaku bernasab kepada selain ayahnya sementara ia mengetahui bahwa orang itu bukan ayahnya, maka surga haram baginya.*"

Dalam riwayat keduanya dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian berpaling dari ayah-ayah kalian; barangsiapa berpaling dari ayahnya maka ia telah kafir."*

Dalam riwayat keduanya dari Ali, secara marfu': *"Barangsiapa mengaku bernasab kepada selain ayahnya, atau menisbatkan diri kepada selain tuannya, maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya pada hari kiamat amalan wajib maupun sunnah."*

(Bab: Orang yang Berlepas Diri dari Nasabnya)

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, secara marfu': *"Telah kafir orang yang berlepas diri dari nasabnya meskipun kecil, atau mengaku bernasab yang tidak dikenal."* Dalam riwayat Ath-Thabarani dengan makna serupa dari hadis Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Dalam riwayat Abu Dawud dan Ibnu Hibban yang menilainya sahih, dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Wanita mana saja yang memasukkan ke dalam suatu kaum seseorang yang bukan bagian dari mereka, maka ia tidak ada kaitannya dengan Allah sedikitpun, dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Dan ayah mana saja yang diingkari anaknya sementara ia melihatnya, maka Allah*

akan menutup diri darinya pada hari kiamat dan mempermalukannya di hadapan seluruh makhluk dari golongan yang pertama maupun yang terakhir."

(Bab: Mengaku Apa yang Bukan Miliknya, dan Berdusta saat Berdebat)

Dalam bab ini terdapat hadis Ibnu Umar. Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud dan Umar: "*Barangsiapa berkata: 'Aku adalah orang beriman,' maka ia kafir; barangsiapa berkata: 'Ia di surga,' maka ia di neraka; barangsiapa berkata: 'Ia adalah orang alim,' maka ia orang bodoh.*"

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidaklah seorang laki-laki yang mengaku bernasab kepada selain ayahnya sementara ia mengetahuinya kecuali ia telah kafir. Barangsiapa mengaku sesuatu yang bukan miliknya maka ia bukan golongan kami, dan hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka. Barangsiapa menuduh seorang Muslim dengan kekafiran atau berkata: 'Wahai musuh Allah,' padahal tidak demikian, maka ucapan itu akan kembali kepadanya.*"

(Bab: Mengaku Ilmu dengan Tujuan Membanggakan Diri)

Dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Islam akan tampak jaya hingga para pedagang berlayar di laut dan kuda-kuda berlari di jalan Allah. Kemudian akan muncul kaum-kaum yang membaca Al-Qur'an seraya berkata: 'Siapa yang lebih pandai membaca Al-Qur'an daripada kami? Siapa yang lebih berilmu daripada kami? Siapa yang lebih paham daripada kami?' Kemudian beliau bertanya: 'Apakah ada kebaikan pada mereka itu?' Para sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Mereka itu bagian dari kalian, dari umat ini, dan mereka itulah kayu bakar neraka.'"* Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad yang tidak bermasalah. Dalam riwayat Ath-Thabarani dengan makna serupa dari Ibnu Abbas. Al-Mundziri berkata: sanadnya hasan.

(Bab: Mengingkari Nikmat)

Dalam Shahih dari Ibnu Abbas, secara marfu', bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku masuk neraka dan aku lihat kebanyakan penghuninya adalah perempuan yang kufur."* Ditanyakan: *"Apakah mereka kufur kepada Allah?"* Beliau menjawab: *"Tidak, mereka kufur kepada suami dan mengingkari kebaikan. Seandainya*

engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang zaman, kemudian ia melihat sesuatu yang tidak disukainya darimu, ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu.'"

Dari Abu Hurairah, secara marfu': "Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia." Disahihkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: hasan gharib.

Dari Jabir, secara marfu': "Barangsiapa diberi suatu pemberian maka hendaklah ia membalas jika mampu; jika tidak mampu maka hendaklah ia memuji, karena pujian itu adalah syukur. Jika ia telah memuji maka ia telah bersyukur; dan barangsiapa menyembunyikannya maka ia telah kufur."

(Bab: Larangan Mencela Orang-orang yang Taat kepada Allah dan Mengolok-olok Kaum Lemah)

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Ketika turun ayat sedekah, kami memikul barang di punggung kami (untuk bersedekah). Datanglah seorang laki-laki yang bersedekah dengan jumlah yang banyak, maka orang-orang berkata: 'Ia pamer.' Kemudian datang seorang laki-laki yang bersedekah dengan satu sha', maka orang-orang berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan satu sha' dari orang ini.' Maka turunlah firman Allah Ta'ala:"

"Orang-orang yang mencela kaum mukminin yang bersedekah dengan sukarela dan yang tidak mendapatkan kecuali sekadar kesanggupannya..."
(At-Taubah: 79)

(Bab: Mengolok-olok)

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa dahulu selalu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka melewati orang-orang yang beriman, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya."** (Al-Muthaffifin: 29-30)

Firman-Nya: **"Lalu kalian jadikan mereka bahan ejekan."** (Al-Mu'minin: 110)

Firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain."** (Al-Hujurat: 11)

Dari Al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang suka mengolok-olok manusia, pada hari akhirat akan dibukakan untuk salah seorang dari mereka sebuah pintu surga, lalu dikatakan kepadanya: 'Kemarilah!' Maka ia datang dengan penuh kesusahan dan kesedihan. Ketika ia tiba, pintu itu ditutup. Kemudian dibukakan pintu lain, lalu dikatakan: 'Kemarilah! Kemarilah!' Ia datang dengan penuh kesusahan*

dan kesedihan, namun ketika ia tiba pintu itu pun ditutup. Demikianlah terus-menerus hingga dibukakan untuknya salah satu pintu surga dan dikatakan: 'Kemarilah!' Namun ia tidak lagi mendatangnya karena putus asa." Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dan lainnya dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan suka mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk kepada orang-orang, maka tandanya pada hari kiamat adalah Allah akan menandainya di hidungnya dari kedua sudut mulutnya."*

(Bab: Menakut-nakuti Sesama Muslim)

Dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami bahwa mereka sedang berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu salah seorang dari mereka tidur, kemudian sebagian yang lain mengambil tali miliknya sehingga ia pun terkejut. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya tidak halal bagi seorang Muslim untuk menakut-nakuti saudaranya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

(Bab: Pura-pura Kenyang dengan Apa yang Tidak Diberikan)

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Asma': *"Bahwa seorang wanita berkata: 'Wahai Rasulullah, aku memiliki madu. Apakah aku berdosa jika aku pura-pura kenyang dari suamiku dengan sesuatu yang tidak ia berikan kepadaku?' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya orang yang pura-pura kenyang dengan apa yang tidak diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan dua pakaian kepalsuan.'"*

(Bab: Menceritakan Kemaksiatan Secara Terang-terangan)

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Setiap umatku mendapat ampunan kecuali orang-orang yang terang-terangan. Sesungguhnya termasuk terang-terangan adalah seorang laki-laki yang melakukan suatu perbuatan di malam hari kemudian pagi harinya—padahal Allah telah menutupinya—ia berkata: 'Wahai fulan, tadi malam aku melakukan ini dan itu.' Padahal ia bermalam dalam lindungan Tuhannya namun pagi harinya ia sendiri yang membuka tirai Allah atas dirinya."*

(Bab: Larangan Menuduh Budak dengan Zina)

Dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Barangsiapa menuduh budaknya berzina, maka akan ditegakkan hukuman had atasnya pada hari kiamat, kecuali jika keadaannya memang sebagaimana yang ia tuduhkan."*

(Bab: Larangan Memanggil Orang Fasik dengan Sebutan "Tuan")

Dari Buraidah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian memanggil orang munafik dengan sebutan 'tuan'; karena jika ia memang seorang tuan, maka kalian telah membuat Tuhan kalian murka."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih.

(Bab: Larangan Bersumpah dengan Amanah)

Dari Buraidah, secara marfu': *"Barangsiapa bersumpah dengan amanah maka ia bukan golongan kami."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih.

(Bab: Larangan Bersumpah dengan Agama Selain Islam)

Dari Abu Zaid, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam secara dusta dan sengaja, maka ia adalah sebagaimana yang ia ucapkan."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Buraidah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah seraya berkata: 'Aku berlepas diri dari Islam,' maka jika ia berdusta, ia adalah sebagaimana yang ia ucapkan; dan jika ia jujur, maka ia tidak akan kembali kepada Islam dalam keadaan selamat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

(Bab: Ghibah)

Firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain."** (Al-Hujurat: 12)

Dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya pada hari raya Kurban: *"Bulan apakah ini?"* Kami terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakannya dengan nama lain. Maka beliau bertanya: *"Bukankah ini bulan Dzulhijjah?"* Kami menjawab: *"Benar."* Beliau bertanya: *"Negeri apakah*

ini?" Kami terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakannya dengan nama lain. Maka beliau bertanya: *"Bukankah ini negeri Allah yang dimuliakan?"* Kami menjawab: *"Benar."* Beliau bertanya: *"Hari apakah ini?"* Kami terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakannya dengan nama lain. Maka beliau bertanya: *"Bukankah ini hari Nahr (penyembelihan)?"* Kami menjawab: *"Benar."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini di bulan kalian ini di negeri kalian ini. Kalian akan bertemu Tuhan kalian dan Ia akan menanyai kalian tentang amal perbuatan kalian. Ketahuilah, janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang saling menebas leher satu sama lain. Ketahuilah, hendaklah yang hadir di sini menyampaikan kepada yang tidak hadir; karena barangkali sebagian orang yang mendapat penyampaian itu lebih memahaminya daripada sebagian orang yang mendengarnya langsung."*

Kemudian beliau bersabda: *"Ketahuilah, sudahkah aku sampaikan?"* Kami menjawab: *"Ya."* Beliau bersabda: *"Ya Allah, saksikanlah."* — beliau mengucapkannya tiga kali. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat keduanya dari Ibnu Umar, secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: "Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya; dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah."

Dari Abu Hurairah, secara marfu': "Barangsiapa yang memakan daging saudaranya di dunia, maka pada hari kiamat daging itu didekatkan kepadanya lalu dikatakan: 'Makanlah ia dalam keadaan mati sebagaimana engkau memakannya dalam keadaan hidup.' Maka ia pun memakannya sambil meringis dan berteriak." Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang hasan.

Dalam riwayat Ibnu Hibban yang menilainya sahih, dari Abu Hurairah, dalam kisah Ma'iz: "Bahwa seorang laki-laki berkata kepada yang lain: 'Lihatlah laki-laki ini yang telah Allah tutupi aibnya, namun ia tidak membiarkan dirinya hingga dirajam seperti anjing.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada keduanya: 'Makanlah bangkai keledai ini sebagaimana kalian telah menyantap kehormatan laki-laki ini; karena apa yang kalian lakukan lebih berat daripada memakan bangkai ini.'"

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua kuburan lalu bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan keduanya tidak diazab karena perkara yang besar. Adapun salah satunya, ia tidak bersuci dari air kencing;

sedangkan yang lainnya, ia berjalan dengan mengadu domba." Al-Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad hal serupa dari hadis Jabir, yang di dalamnya disebutkan: *"Adapun salah satunya, ia suka menggunjing orang-orang."* Riwayat Ahmad dengan sanad yang sahih memiliki makna serupa dari hadis Abu Bakrah; dan Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas hal serupa dengan sanad yang baik.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Cukuplah bagimu tentang Shafiyyah begini dan begitu"*—sebagian perawi berkata: maksudnya bahwa ia bertubuh pendek—Maka beliau bersabda: *"Sungguh engkau telah mengucapkan sebuah kata yang seandainya dicampurkan dengan air laut niscaya akan mengotorinya."* Aisyah berkata: *"Aku pun menirukan gaya seseorang kepada beliau."* Maka beliau bersabda: *"Aku tidak suka menirukan gaya seseorang meskipun aku mendapat imbalan ini dan itu."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: hasan sahih.

(Bab: Larangan Menyesatkan Orang Buta dari Jalan)

Dari Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang menyesatkan orang buta dari

jalan. Dalam riwayat Abu Dawud dari Mu'adz, secara marfu': *"Barangsiapa melindungi seorang mukmin dari gangguan seorang munafik, maka Allah akan mengutus untuknya pada hari kiamat seorang malaikat yang melindungi dagingnya dari api neraka. Dan barangsiapa menuduh seorang Muslim dengan sesuatu dengan tujuan menodai kehormatannya, maka Allah akan menahannya di atas jembatan neraka hingga ia keluar dari apa yang ia ucapkan."*

(Bab: Menyebarkan Kekejian di Kalangan Orang-orang yang Beriman)

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji tersebar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat."** (An-Nur: 19)

(Bab: Suap)

Firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."** (Al-Baqarah: 41)

Dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Allah melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap."* Disahihkan oleh Tirmidzi. Dalam riwayat Ahmad dari Tsauban:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang memberi suap, yang menerima suap, dan perantara di antara keduanya."

(Bab: Hadiah kepada Para Pejabat Termasuk Penghianatan)

Dari Abu Humaid, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat seseorang untuk mengurus zakat. Ketika ia datang, ia berkata: 'Ini untuk kalian, dan ini dihadiahkan kepadaku.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Mengapa laki-laki itu; kami tugaskan ia untuk pekerjaan yang Allah amanahkan kepada kami, lalu ia berkata: ini untuk kalian dan ini dihadiahkan kepadaku! Mengapa tidak ia duduk saja di rumah ayah atau ibunya, lalu ia lihat apakah ada yang menghadiahkan sesuatu kepadanya atau tidak? Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangannya, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil sesuatu tanpa hak kecuali ia akan datang kepada Allah dengan membawanya pada hari kiamat. Jika itu seekor unta, ia akan bersuara; jika seekor sapi, ia akan melenguh; atau jika seekor kambing, ia akan mengembik.' Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga kami melihat putih ketiakanya, lalu berkata: 'Ya Allah, sudahkah aku sampaikan?' — beliau mengucapkannya tiga kali."*

(Bab: Hadiah atas Syafaat)

Dari Abu Umamah, secara marfu': *"Barangsiapa memberi syafaat untuk saudaranya, lalu orang itu menghadihkan sesuatu kepadanya atas syafaat tersebut dan ia menerimanya, maka ia telah mendatangi salah satu pintu riba."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Ibrahim Al-Harbi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Suht (harta haram) adalah ketika seseorang memohon suatu kebutuhan lalu dipenuhi, kemudian ia menghadihkan sesuatu kepadanya dan orang itu menerimanya."* Dalam riwayat lainnya dari Masruq dari Ibnu Mas'ud: *"Barangsiapa menolak suatu kezaliman dari seorang Muslim kemudian diberi imbalan atas itu sedikit atau banyak, maka itu adalah suht."* Aku berkata: *"Wahai Abu 'Abdurrahman, kami mengira suht itu hanyalah suap dalam perkara hukum."* Ia berkata: *"Itu adalah kekufuran,"* dan ia membacakan firman Allah Ta'ala:

"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Ma'idah: 44)

(Bab: Pengkhianatan dalam Rampasan Perang)

Firman Allah Ta'ala: **"Tidaklah pantas bagi seorang Nabi untuk berkhianat dalam urusan rampasan perang. Barangsiapa berkhianat, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatnya."** (Ali 'Imran: 161)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Ketika Allah menaklukkan Khaibar, kami berangkat ke lembah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta seorang hamba beliau. Ketika kami turun ke lembah, hamba itu terkena anak panah lalu meninggal. Kami berkata: 'Beruntunglah ia dengan syahadah, wahai Rasulullah.' Maka beliau bersabda: 'Sekali-kali tidak! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya jubah yang ia ambil pada hari Khaibar itu akan membakar dirinya dengan api, ia mengambilnya dari harta rampasan yang belum dibagi.' Maka orang-orang pun terkejut. Kemudian datanglah seorang laki-laki membawa satu atau dua tali sandal seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mengambil ini pada hari Khaibar.' Maka beliau bersabda: 'Satu atau dua tali sandal dari neraka.'" Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.*

(Bab: Ketaatan kepada Para Pemimpin)

Firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian."** (An-Nisa': 59)

Firman-Nya: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian, dan dengarlah serta taatilah."** (At-Taghabun: 16)

Dari Mu'adz bin Jabal, secara marfu': *"Jihad itu ada dua macam: Adapun orang yang berperang karena mengharap ridha Allah, menaati pemimpin, menginfakkan harta berharganya, dan bersikap ringan kepada teman seperjuangannya, maka tidur dan terjaganya semuanya bernilai pahala. Adapun orang yang berperang karena sombong, pamer, dan ingin didengar namanya, serta mendurhakai pemimpin dan berbuat kerusakan di muka bumi, maka ia tidak akan kembali dengan penuh."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Dari Ibnu Umar, secara marfu': *"Wajib atas seseorang untuk mendengar dan taat dalam perkara yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, kecuali jika ia diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila ia diperintahkan bermaksiat maka tidak ada mendengar dan tidak ada taat."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(Bab: Keluar dari Jamaah)

Firman Allah Ta'ala: "**Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman...**" (An-Nisa': 115)

Firman-Nya: "**Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah bercerai-berai.**" (Ali 'Imran: 103)

Dari Ibnu Abbas, secara marfu': "*Barangsiapa membenci sesuatu dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar; karena barangsiapa yang keluar dari ketaatan kepada penguasa sejengkal saja, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliah.*" Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Muslim dari Hudzaifah, secara marfu': "*Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak menjalankan sunnahku. Akan muncul di antara mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan dalam wujud manusia.*" Aku berkata: "*Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku mendapati hal itu?*" Beliau menjawab: "*Dengarlah dan taatilah, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu diambil; dengarlah dan taatilah.*"

Dalam riwayat Muslim dari 'Arfajah Al-Asyja'i, secara marfu': *"Barangsiapa datang kepada kalian sementara urusan kalian telah bersatu pada satu orang, lalu ia ingin memecah tongkat kekuasaan kalian dan memecah-belah persatuan kalian, maka bunuhlah ia."*

Bab: Tentang Fitnah

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Anfal: 25): **"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu."**

Dan firman-Nya (Al-An'am: 65): **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan."**

Dari Ibnu Amru, ia berkata: *"Kami sedang dalam sebuah perjalanan lalu singgah di suatu tempat. Tiba-tiba penyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berseru: Shalat berjemaah. Maka kami pun berkumpul kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: Sesungguhnya tidak ada nabi sebelumku kecuali wajib atasnya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui dan memperingatkan mereka dari keburukan yang ia ketahui. Sesungguhnya umatmu ini telah dijadikan*

keselamatannya di awal masanya, dan pada akhirnya akan ditimpa bencana dan perkara-perkara yang kalian ingkari. Fitnah akan datang silih berganti, saling menambal satu sama lain. Fitnah datang lalu orang beriman berkata: Inilah kehancuranku! Kemudian berlalu. Lalu datang lagi fitnah, orang beriman pun berkata demikian. Maka barangsiapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, hendaklah kematian menjemputnya dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah ia memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan oleh Allah. Barangsiapa yang membaiai pemimpinnya dan memberikan jabat tangan serta ketulusan hatinya, maka hendaklah ia taati sesuai kemampuannya. Jika ada orang lain yang datang hendak merebut kekuasaan, penggallah leher orang itu." Diriwayatkan oleh Muslim.

Juga dari Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': "Bersegeralah beramal sebelum datang fitnah seperti penggalan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari masih beriman, namun di sore hari telah kafir. Di sore hari masih beriman, namun di pagi hari telah kafir. Ia menjual agamanya demi harta dunia yang tidak seberapa."

Dan dari Muslim, dari Ma'qil bin Yasar secara marfu': "Beribadah di masa fitnah bagaikan berhijrah kepadaku."

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Hudzaifah, bahwa Umar berkata: "Siapa di antara kalian yang hafal sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang fitnah? Aku berkata: Aku. Ia berkata: Sampaikan, karena engkau memang berani untuk itu. Aku berkata: Aku mendengar beliau bersabda: Fitnah seorang laki-laki pada keluarga, harta, dan tetangganya, dihapus oleh shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi mungkar. Umar berkata: Bukan itu yang kumaksud. Yang kumaksud adalah fitnah yang bergejolak seperti gelombang laut. Aku berkata: Apa urusanmu dengannya wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya antara engkau dan fitnah itu terdapat pintu yang terkunci. Umar bertanya: Apakah pintu itu dibuka atau didobrak? Aku jawab: Didobrak. Ia berkata: Kalau begitu lebih mungkin pintu itu tidak bisa dikunci kembali.

Aku bertanya kepada Hudzaifah: Apakah Umar tahu siapa yang dimaksud pintu itu? Ia menjawab: Ya, sebagaimana ia tahu bahwa sebelum esok hari ada malam. Sesungguhnya aku menceritakan kepadanya sebuah hadits yang bukan isapan jempol, namun kami segan bertanya kepadanya: Siapakah pintu itu? Kami meminta Masruq untuk bertanya, maka ia pun bertanya, dan Umar menjawab: Itu adalah Umar."

Dari Muslim, dari Abu Bakrah secara marfu': "Akan datang fitnah-fitnah. Orang yang duduk diam di dalamnya

lebih baik dari yang berjalan, yang berjalan lebih baik dari yang berlari menuju fitnah itu. Kecuali jika fitnah itu benar-benar turun atau terjadi. Barangsiapa memiliki unta hendaklah bergabung dengan untanya, yang memiliki kambing bergabunglah dengan kambingnya, yang memiliki tanah bergabunglah dengan tanahnya. Seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak memiliki unta, kambing, maupun tanah? Beliau menjawab: Ia pergi mengambil pedangnya lalu menghantamkannya ke batu, kemudian hendaklah ia menyelamatkan diri jika bisa. Kemudian beliau bersabda: Ketahuilah, sudahkah aku sampaikan? Beliau mengatakannya tiga kali. Lalu seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku dipaksa hingga dibawa ke salah satu barisan pasukan, lalu seseorang memukulku dengan pedangnya atau datang anak panah lalu membunuhku? Beliau menjawab: Ia menanggung dosamu dan dosanya sendiri, sehingga ia menjadi penghuni neraka."

Dari Ibnu Majah, dari Sa'd; dan dari Abu Dawud, ia berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika seseorang masuk ke rumahku dan mengacungkan tangannya untuk membunuhku? Beliau bersabda: Jadilah seperti anak terbaik Adam." Kemudian beliau membacakan ayat ini: **"Sungguh jika engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk**

membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Maidah: 28)

Bab: Betapa Besarnya Dosa Membunuh Jiwa yang Allah Haramkan Kecuali dengan Hak

Dari Salim bin Abdullah bin Umar, ia berkata: "Wahai penduduk Irak, betapa kalian sering mempersoalkan perkara kecil namun melakukan dosa besar! Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Fitnah akan datang dari sini, lalu beliau mengisyaratkan tangannya ke arah timur, dari tempat munculnya tanduk setan. Dan kalian saling membunuh satu sama lain. Adapun Musa yang membunuh orang dari keluarga Firaun, itu adalah keliru (tidak disengaja). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Dan engkau telah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.'** (Thaha: 40)" Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Al-Miqdad radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku bertemu seorang kafir lalu kami bertempur, ia memotong salah satu tanganku dengan pedang, kemudian ia berlindung di balik pohon sambil berkata: Aku masuk Islam karena Allah.

Apakah aku boleh membunuhnya? Beliau menjawab: Jangan kau bunuh dia. Jika engkau membunuhnya, maka kedudukannya seperti kedudukanmu sebelum kau membunuhnya, dan kedudukanmu seperti kedudukannya sebelum ia mengucapkan kalimat yang ia ucapkan."

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim kami kepada suku Al-Huraqat dari kabilah Juhainah. Kami menyerang mereka di pagi hari di dekat sumber air mereka. Aku dan seorang dari Anshar berhasil menyusul seorang dari mereka. Ketika kami mengepungnya, ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah. Orang Anshar itu menahan diri, namun aku menghujamnya dengan tombakku hingga ia mati. Ketika kami kembali, hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa ilaaha illallah? Aku berkata: Wahai Rasulullah, ia hanya mengucapkannya untuk berlindung. Beliau bersabda: Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa ilaaha illallah? Beliau terus mengulang-ulangnya hingga aku berangan-angan seandainya aku belum masuk Islam sebelum hari itu."*

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Mengapa tidak kau belah saja hatinya?"* Dan dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Wahai*

Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku. Beliau bersabda: Bagaimana urusanmu dengan Laa ilaaha illallah jika ia datang pada hari kiamat?"

Dari Bukhari, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara marfu': *"Seorang hamba senantiasa berada dalam kelapangan agamanya selama ia belum menumpahkan darah yang haram."*

Bab: Memperbanyak Jumlah di Tengah Fitnah

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengangkat senjata terhadap kami, maka ia bukan golongan kami. Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan golongan kami."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam riwayat Bukhari, dari Muhammad bin Abdurrahman Abu Al-Aswad, ia berkata: *"Penduduk Madinah diwajibkan ikut dalam suatu ekspedisi perang, lalu aku mendaftarkan diri. Kemudian aku bertemu Ikrimah dan memberitahunya, namun ia melarangku dengan keras seraya berkata: Abdullah bin Abbas memberitahuku bahwa ada orang-orang Muslim yang berada bersama kaum musyrik untuk memperbanyak jumlah mereka. Datanglah anak panah lalu mengenai salah seorang dari mereka hingga terbunuh, atau ia dipukul hingga mati. Maka Allah*

menurunkan ayat: '**Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri.**' (An-Nisa: 97)" Dan ia menambahkan: "Akan tetapi barangsiapa yang rida dan mengikutinya."

Bab: Tentang Durhaka kepada Orang Tua

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Luqman: 14): **"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu."**

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Aku ingin berbai'at kepadamu untuk berhijrah dan berjihad demi mencari pahala dari Allah. Beliau bertanya: Apakah salah satu dari orang tuamu masih hidup? Ia menjawab: Ya, bahkan keduanya. Beliau bertanya: Engkau mencari pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala? Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: Kembalilah kepada orang tuamu dan berbuat baiklah kepada keduanya." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim), dan redaksi ini dari Muslim.

Dari Mu'awiyah bin Jahimah radhiyallahu 'anhu, bahwa Jahimah radhiyallahu 'anhu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah,

aku ingin pergi berperang dan aku datang untuk meminta pendapatmu. Beliau bertanya: Apakah ibumu masih ada? Aku jawab: Ya. Beliau bersabda: Tetaplah bersamanya, karena surga ada di bawah telapak kakinya." Diriwayakan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: "Seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan baikku? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Beliau menjawab: Ayahmu." Diriwayakan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dari Bukhari, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara marfu': "Dosa-dosa besar adalah: menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu."

Bab: Tentang Memutus Silaturahmi

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Baqarah: 26-27): "Dan tidaklah Dia menyesatkan kecuali orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah dikukuhkan, dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan."

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Jubair bin Muth'im secara marfu': "Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi."

Dari keduanya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk, dan ketika selesai menciptakan mereka, rahim pun berdiri seraya berkata: Ini adalah tempat berlindung bagi orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan. Allah berfirman: Ya. Tidakkah engkau rida jika Aku menyambung hubungan dengan orang yang menyambungmu, dan memutus hubungan dengan orang yang memutusmu? Rahim menjawab: Tentu. Allah berfirman: Maka itulah hakmu. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Bacalah jika kalian mau: **'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?'** (Muhammad: 22)"

Bab: Menyakiti Tetangga

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nisa: 36): **"Dan tetangga dekat, dan tetangga jauh, dan teman sejawat."**

Dari Abu Syuraih radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Demi Allah ia tidak beriman, demi Allah ia tidak beriman, demi Allah ia tidak beriman. Ditanya: Siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."* Dalam riwayat lain: *"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."* Al-bawa'iq artinya: bencana dan kejahatan.

Dari At-Tirmidzi, dan ia menilainya hasan, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Sahabat terbaik di sisi Allah adalah yang paling baik kepada sahabatnya, dan tetangga terbaik di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya."*

Dalam Al-Musnad dan Shahih Al-Hakim, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Siapa pun penghuni suatu kawasan yang salah seorang di antara mereka di pagi hari ada yang kelaparan, maka jaminan Allah terlepas dari mereka."*

Dalam Shahih Al-Hakim, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Bukanlah orang beriman seseorang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan."* Dalam riwayat lain: *"Tidaklah beriman orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan."*

Bab: Meremehkan Orang-Orang yang Memiliki Keutamaan

Dari Ibnu Amru radhiyallahu 'anhuma secara marfu': *"Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua."* Dinilai shahih oleh At-Tirmidzi.

Dari Abu Dawud, dari Abu Musa secara marfu': *"Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah adalah menghormati orang Muslim yang sudah beruban, menghormati penghafal Al-Qur'an yang tidak berlebihan di dalamnya dan tidak menjauhinya, serta menghormati pemimpin yang adil."* Hadits hasan.

Dari Ahmad dengan sanad yang baik: *"Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih tua dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu di antara kami."*

Bab: Membuat Suami Marah

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nisa: 34):
"Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, atas dasar apa yang Allah jaga."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu':
"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu sang istri menolak, kecuali Yang di langit murka kepadanya hingga suaminya ridha." Dalam riwayat lain: *"Kecuali para malaikat melaknatnya hingga pagi."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu':
"Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada seseorang, niscaya aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya." Dinilai shahih oleh At-Tirmidzi.

Bab: Menyakiti Orang-Orang Saleh

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Ahzab: 58):
"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa Abu Sufyan melewati Salman, Shuhaib, dan Bilal beserta sekelompok orang. Mereka berkata: Pedang-pedang Allah belum menyelesaikan urusannya dengan leher musuh Allah. Maka Abu Bakar berkata: Apakah kalian berkata demikian kepada sesepuh dan pemimpin Quraisy? Lalu Abu Bakar menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakannya. Beliau bersabda: Wahai Abu Bakar, mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Tuhanmu marah. Abu Bakar pun kembali dan berkata: Wahai saudaraku, mungkin aku telah membuat kalian marah? Mereka menjawab: Tidak, semoga Allah mengampunimu wahai saudaraku."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari At-Tirmidzi, dan ia menilainya hasan, dari Abu Bakrah secara marfu': *"Barangsiapa menghinakan penguasa, Allah akan menghinakannya."*

Bab: Tentang Amanah, Pengkhianatan, dan Makna Amanah

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nisa: 58):
"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk

menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."

Dan firman-Nya (Al-Ahzab: 72): **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, namun manusialah yang memikulnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."**

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Mati syahid di jalan Allah dapat menghapus segala sesuatu kecuali amanah dan hutang. Seorang hamba didatangkan pada hari kiamat meskipun ia gugur di jalan Allah, lalu dikatakan: Tunaikanlah amanahmu. Ia berkata: Wahai Tuhanku, bagaimana caranya, sementara dunia telah tiada? Dikatakan: Bawalah ia ke Hawiyah (jurang neraka). Mereka pun membawanya ke sana. Lalu amanahnya tampak kepadanya persis seperti saat diserahkan kepadanya. Ia melihatnya dan mengenalinya, lalu ia jatuh mengikutinya hingga menyusulnya, kemudian ia memanggulnya di atas pundaknya. Saat ia merasa akan keluar, amanah itu jatuh dari pundaknya; ia pun terus jatuh mengikutinya selama-lamanya.*

Kemudian ia berkata: Shalat adalah amanah, wudhu adalah amanah, timbangan adalah amanah, takaran adalah

amanah — dan ia menyebutkan berbagai hal — dan yang paling berat di antaranya adalah titipan barang. Lalu aku mendatangi Al-Bara' dan memberitahunya. Ia berkata: Benar, tidakkah engkau mendengar Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.'

Zaid bin Aslam berkata: Amanah itu adalah puasa, mandi dari junub, dan syariat-syariat yang tersembunyi."

Bab: Jabatan Termasuk Amanah

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: "Seorang Arab Badui bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Kapan kiamat terjadi? Beliau menjawab: Jika amanah disia-siakan, tunggulah kiamat. Ia bertanya: Bagaimana menyia-nyiakannya? Beliau menjawab: Jika urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Bab: Larangan Meminta Jabatan

Dari Abdurrahman bin Samurah radhiyallahu 'anhu secara marfu': "Janganlah engkau meminta jabatan pemimpin. Jika engkau diberi tanpa meminta, engkau akan

mendapat pertolongan. Namun jika engkau diberi karena meminta, maka engkau akan diserahkan kepadanya seorang diri. Dan jika engkau bersumpah atas sesuatu, lalu engkau melihat hal lain yang lebih baik, maka lakukanlah yang lebih baik itu dan bayarlah kafarat atas sumpahmu." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dari Muslim, dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku menjadi pemimpin? Beliau menepuk pundakku lalu bersabda: Wahai Abu Dzarr, engkau adalah orang yang lemah, dan jabatan itu adalah amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan benar dan menunaikan kewajibannya."*

Bab: Tentang Menipu Rakyat

Dari Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Tidaklah seorang hamba yang Allah percayakan untuk memimpin rakyatnya lalu ia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan surga baginya."* Dalam riwayat lain: *"Jika ia tidak melindungi mereka dengan nasihatnya, ia tidak akan mencium bau surga."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Bab: Kasih Sayang kepada Rakyat

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Hijr: 88): "**Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman.**"

Dan firman-Nya (Ali Imran: 159): "**Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka.**"

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu', bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, barangsiapa yang memimpin urusan umatku lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah ia. Dan barangsiapa yang memimpin urusan umatku lalu ia berlaku lemah lembut kepada mereka, maka berlaku lemah lembutlah kepada-Nya."*

Bab: Menutup Diri dari Rakyat

Dari Abu Maryam Al-Azdi radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang Allah percayakan untuk mengurus urusan kaum Muslim, lalu ia menutup diri dari hajat, kekurangan, dan kemiskinan mereka, maka Allah akan menutup diri dari hajat, kekurangan, dan kemiskinannya pada hari kiamat. Maka Mu'awiyah pun menunjuk seseorang untuk mengurus*

keperluan rakyat." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dan dari Abu Dawud, dari Amru bin Murrah Al-Juhani, serupa dengannya, dan dinilai shahih oleh Al-Hakim.

Bab: Pilih Kasih dalam Jabatan

Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan, dan Al-Hakim menilainya shahih, dari Yazid bin Abi Sufyan, bahwa Abu Bakar berkata kepadanya: *"Wahai Yazid, engkau memiliki kerabat, dan aku khawatir engkau akan mengutamakan mereka dalam jabatan. Itulah yang paling aku khawatirkan darimu, setelah apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan: Barangsiapa mengurus urusan kaum Muslim lalu ia mengangkat seseorang karena pilih kasih, maka ia akan mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya ibadah wajib maupun sunnah hingga ia dimasukkan ke neraka Jahannam."*

Dari Al-Hakim, dan ia menilainya shahih, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Barangsiapa mempekerjakan seseorang dalam suatu kelompok, sementara di antara mereka ada yang lebih diridhai Allah darinya, maka sungguh ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman."*

Bab: Kezaliman dan Bahaya Jabatan

Al-Hakim meriwayatkan, dan ia menilainya shahih: *"Tidaklah seseorang yang memegang urusan umat ini kemudian tidak berlaku adil kepada mereka, kecuali Allah akan melemparkannya ke dalam neraka."*

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Takutlah terhadap doa orang yang terzalimi, karena tidak ada penghalang antara doanya dan Allah."*

Dari Muslim, dari 'Adi bin 'Umirah secara marfu': *"Barangsiapa di antara kalian yang kami pekerjaan dalam suatu jabatan, lalu ia menyembunyikan darinya sesuatu meski hanya sebatang jarum atau lebih, maka itu adalah korupsi (ghulul) yang akan ia bawa pada hari kiamat."*

Dari Ahmad, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Celakalah para pemimpin, celakalah para pengurus, celakalah para pemegang amanah. Sungguh akan ada kaum yang berangan-angan pada hari kiamat bahwa rambut panjang mereka tergantung di bintang Tsurayya, bergoyang-goyang antara langit dan bumi, sementara mereka tidak pernah memegang jabatan apa pun."*

Bab: Kepemimpinan Orang yang Tidak Mampu Berlaku Adil

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu lemah, dan aku suka untukmu apa yang aku suka untuk diriku. Jangan engkau memimpin dua orang pun, dan jangan engkau mengurus harta anak yatim."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Abu Dawud, dari Buraidah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Para hakim ada tiga golongan: satu di surga dan dua di neraka. Adapun yang di surga adalah orang yang mengetahui kebenaran lalu memutus dengannya. Orang yang mengetahui kebenaran namun berbuat curang dalam putusannya, maka ia di neraka. Dan orang yang memutus perkara bagi manusia dengan kebodohan, maka ia pun di neraka."*

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Barangsiapa yang dimintai fatwa tanpa ilmu, maka dosanya ditanggung oleh orang yang memfatwakannya."*

Bab: Amanah dalam Jual Beli, Takaran, dan Timbangan

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Baqarah: 283):
"Hendaklah orang yang dipercayai itu menunaikan amanahnya."

Dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami dua hadits. Satu di antaranya sudah aku saksikan, dan aku masih menunggu yang satunya lagi. Beliau bersabda: Sesungguhnya amanah turun di lubuk hati manusia, kemudian turunlah Al-Qur'an. Maka mereka mempelajari Al-Qur'an dan mempelajari As-Sunnah.*

Kemudian beliau berbicara tentang terangkatnya amanah, seraya bersabda: Seseorang tidur sejenak, lalu amanah dicabut dari hatinya sehingga bekasnya seperti bekas samar. Kemudian ia tidur lagi, lalu amanah dicabut dari hatinya sehingga bekasnya seperti bekas melepuh — seperti bara api yang kau gulirkan di atas kakimu hingga menjadi lepuhan yang kau lihat menonjol namun tidak ada isinya. Kemudian beliau mengambil kerikil dan menggulirkannya di atas kakinya.

Maka di pagi hari orang-orang saling berjual beli, namun hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanahnya. Hingga dikatakan: Sesungguhnya dalam

keluarga si Fulan ada orang yang amanah. Dan dikatakan kepada seseorang: Betapa gagahnya ia! Betapa cerdasnya! Betapa berakalnya! Padahal di hatinya tidak ada iman sebesar biji sawi pun.

Sungguh telah datang kepadaku suatu zaman di mana aku tidak peduli siapa yang aku ajak berjual beli. Jika ia Muslim, agamanya akan mengembalikannya. Jika ia Yahudi atau Nasrani, pemimpinnya akan mengembalikannya. Adapun hari ini, aku tidak akan berjual beli dari kalian kecuali dengan si Fulan dan si Fulan."

Keterangan: Al-jidz berarti asal-usul; al-wakt berarti bekas yang samar; al-majl berarti lepuhan akibat kerja; muntabiran berarti menonjol; sa'ih berarti pemimpin yang mengawasinya.

Dari Muslim dalam hadits syafaat: "Amanah dan silaturahmi diutus, lalu keduanya berdiri di sisi-sisi jembatan Shiratal Mustaqim, di kanan dan di kiri."

Bab: "Setiap Kalian adalah Pemimpin dan Setiap Kalian Bertanggung Jawab atas yang Dipimpinnya"

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (At-Tahrim: 6): **"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."**

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan atas anak-anaknya, dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang anak adalah pemimpin atas harta ayahnya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." Muttafaq alaih.

Bab: Berlaku Lembut kepada Hamba Sahaya

Dari Abu Mas'ud Al-Badri radhiyallahu 'anhu, bahwa ia pernah memukul seorang hambanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah lebih kuasa atasmu daripada kamu atas budak ini. Aku berkata: Ia merdeka karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Beliau bersabda: Ketahuilah, seandainya engkau tidak melakukan itu, niscaya api neraka akan membakarmu, atau neraka akan menyentuhmu."

Bab: Berlaku Lembut kepada Hewan

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seekor keledai yang telah dicap di wajahnya, maka beliau bersabda: Allah melaknat orang yang melakukan ini. Atau: Bukankah aku telah melarang hal ini?"*

Dalam riwayat lain: *"Allah melaknat orang yang mencapnya."* Dalam riwayat lain: *"Beliau melarang memukul wajah dan mencap di wajah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung. Ia tidak memberinya makan, dan tidak pula melepaskannya agar bisa makan serangga tanah, hingga kucing itu mati."*

Dari Muslim, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara marfu': *"Cukuplah seseorang berdosa jika ia menahan makanan dari makhluk yang ia miliki."* Dari Abu Dawud: *"Jika ia menelantarkan orang yang ia tanggung nafkahnya."*

Dari keduanya (Bukhari dan Muslim), dari Al-Hasan rahimahullah, bahwa ia berkata kepada pemilik unta yang tidak memberinya makan: *"Sesungguhnya unta itu akan mengadukanmu pada hari kiamat."*

(Bab: Budak yang Melarikan Diri)

Dari Jarir, secara marfu': *"Budak mana pun yang melarikan diri, maka lepaslah darinya jaminan perlindungan (dzimmah)." Diriwayakan oleh Muslim.*

(Bab: Menzalimi Pekerja Upahan)

Dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Ada tiga golongan yang Aku jadikan musuh mereka pada hari kiamat, dan siapa pun yang Aku jadikan musuhnya, pasti Aku kalahkan: seorang lelaki yang bersumpah atas nama-Ku lalu mengkhianatinya, seorang lelaki yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya, dan seorang lelaki yang mempekerjakan seorang buruh, lalu memanfaatkan tenaganya secara penuh namun tidak membayar upahnya.'" Diriwayakan oleh Bukhari.*

(Bab: Istri yang Meminta Cerai)

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menilainya hasan, begitu pula Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, dari Tsauban secara marfu': *"Perempuan mana pun yang meminta cerai kepada suaminya tanpa ada alasan yang dibenarkan, maka haram baginya mencium wangi surga."*

(Bab: Tentang Dayyuts)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, secara marfu': *"Tiga golongan yang tidak akan masuk surga: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dayyuts, dan wanita yang menyerupai laki-laki."* Diriwayatkan dalam Al-Mustadrak dan oleh At-Thabarani dengan sanad yang menurut Al-Mundziri: "Aku tidak mengetahui adanya perawi yang cacat di dalamnya, mendekati shahih." Di dalamnya disebutkan: *"Dayyuts adalah orang yang tidak peduli siapa yang masuk menemui keluarganya, sedangkan rajulah (wanita yang menyerupai lelaki) adalah wanita yang menyerupai kaum laki-laki."*

(Bab: Menzalimi Perempuan)

At-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang para perawinya tsiqah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Lelaki mana pun yang menikahi seorang perempuan dengan mahar sedikit atau banyak, sementara dalam hatinya tidak ada niat untuk menunaikan haknya, lalu ia menipu perempuan itu, kemudian meninggal dunia sebelum menunaikan haknya, maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan sebagai pezina dengannya."*

(Bab: Mengarahkan Senjata Kepada Orang Lain Secara Bergurau)

Dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Janganlah salah seorang dari kalian mengarahkan senjata kepada saudaranya, karena ia tidak tahu, bisa jadi setan menggerakkan tangannya sehingga ia terjerumus ke dalam lubang neraka."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Muslim: *"Barang siapa mengarahkan besi kepada saudaranya, maka para malaikat melaknatnya hingga ia menghentikannya, meskipun saudaranya itu saudara kandung dari ayah dan ibunya."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dan menilainya hasan, dari Jabir: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang saling mengoper pedang dalam keadaan terhunus."* Dalam Al-Musnad, dari Abu Bakrah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati suatu kaum yang saling mengoper pedang dalam keadaan terhunus, lalu beliau bersabda: *"Allah melaknat orang yang melakukan ini. Bukankah aku telah melarang kalian darinya? Kemudian beliau bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian menghunus pedangnya lalu melihatnya, kemudian ingin memberikannya kepada saudaranya, maka hendaklah ia masukkan pedang itu ke dalam sarungnya terlebih dahulu, baru kemudian memberikannya.'"*

(Bab: Fanatisme Golongan)

Dari Jundab bin Abdullah, secara marfu': *"Barang siapa terbunuh di bawah bendera kebutaan, menyeru kepada fanatisme golongan atau membela fanatisme golongan, maka kematiannya adalah kematian jahiliah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang baik, dari Ibnu Mas'ud, secara marfu' dan mauquf: *"Barang siapa menolong kaumnya di atas kebatilan, maka ia seperti unta yang jatuh terperosok ke dalam sumur, lalu ditarik dengan ekornya."*

(Bab: Memberi Perlindungan Kepada Pelaku Kejahatan)

Dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepadaku empat hal: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya. Allah melaknat orang yang memberikan perlindungan kepada pelaku kejahatan (muhdats). Allah melaknat orang yang mengubah tanda batas tanah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kitab Kezaliman

(Bab: Menzalimi Anak Yatim)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."
(An-Nisa: 10)

Dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya: "Apa saja itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh zina perempuan mukminah yang baik-baik lagi lalai."*
Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(Bab: Merampas Tanah)

Dari Sa'id bin Zaid, secara marfu': *"Barang siapa mengambil sejenkal tanah secara zalim, Allah akan mengalungkan kepadanya tujuh lapis bumi pada hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(Bab: Kezaliman Terhadap Fisik/Tubuh)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, secara marfu': *"Tiga golongan yang Allah tidak menerima shalat mereka: orang yang mengimami suatu kaum sementara kaum itu membencinya, orang yang mendatangi shalat dalam keadaan terlambat — yaitu mendatangnya setelah waktu shalat lewat — dan orang yang memperbudak orang yang telah dimerdekakan."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Thabarani dengan sanad yang baik.

Dari Abu Umamah, secara marfu': *"Barang siapa menyiksa punggung seorang muslim tanpa hak, ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."*

(Bab: Kezaliman Dalam Harta)

Dalam hadits shahih: *"Seseorang tidak akan merampas rampasan yang membuat orang-orang mengangkat pandangan mata mereka kepadanya ketika ia merampasnya, sementara ia adalah seorang mukmin."*

(Bab: Menelantarkan Orang yang Dizalimi)

Dari Sahl bin Dhaif, secara marfu': *"Barang siapa di sisinya ada seorang muslim yang dihinakan, lalu ia tidak*

menolongnya padahal ia mampu menolongnya, Allah akan menghinakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat." Diriwayatkan oleh Ahmad.

Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir dan Abu Thalhah, secara marfu': *"Tidaklah seorang muslim menelantarkan seorang muslim lain di suatu tempat di mana kehormatannya dilanggar dan harga dirinya direndahkan, melainkan Allah akan menelantarkannya pula di suatu tempat di mana ia sangat mengharapkan pertolongan-Nya. Dan tidaklah seorang muslim menolong seorang muslim lain di suatu tempat di mana harga dirinya direndahkan dan kehormatannya dilanggar, melainkan Allah akan menolongnya pula di suatu tempat di mana ia sangat mengharapkan pertolongan-Nya."*

(Bab: Tentang Persaudaraan Islam dan Hak Seorang Muslim Atas Muslim Lainnya)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu..."
(Al-Hujurat: 10)

Dan firman-Nya: **"...yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir..."** (Al-Ma'idah: 54)

Dalam hadits shahih: *"Seandainya aku hendak mengangkat seorang khalil (sahabat dekat) dari umatku, sungguh aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil-ku, akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama."*

Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, secara marfu': *"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan, yang satu bagian menguatkan bagian yang lain."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari An-Nu'man bin Basyir, secara marfu': *"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakannya dengan tidak dapat tidur dan demam."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling melakukan najsy (penawaran palsu), dan saling membelakangi. Janganlah sebagian dari kalian menjual di atas penjualan sebagian yang lain. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya: ia tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak merendahkannya. Takwa itu ada di sini"* — beliau menunjuk ke dadanya tiga kali. *"Cukuplah seseorang disebut jahat jika ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap bagian*

dari diri seorang muslim adalah haram bagi muslim lainnya: darahnya, hartanya, dan kehormatannya." Diriwayakan oleh Muslim.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, secara marfu': *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya: ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melapangkan seorang muslim dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari satu kesusahan di hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat." Diriwayakan oleh Bukhari dan Muslim.*

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, secara marfu': *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*

Dalam riwayat Bukhari dari Anas, secara marfu': *"Tolonglah saudaramu, baik ia dalam keadaan zalim maupun dizalimi." Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, jika ia dalam keadaan zalim, bagaimana aku menolongnya?" Beliau menjawab: "Engkau cegah dan halangi dia dari berbuat zalim, itulah bentuk pertolonganmu kepadanya." Wallahu Ta'ala A'lam.*

Selesai, segala puji bagi Allah atas nikmat dan karunia-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam yang berlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Naskah ini telah dicocokkan dengan tiga manuskrip, yaitu:

1. Manuskrip milik Yang Mulia Mufti dan Ketua Hakim Agung, Syekh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh rahimahullah, yang merupakan salinan foto nomor 269/86, Perpustakaan Saudi di Riyadh.
2. Manuskrip milik Syekh Muhammad bin Abdul Lathif Alu Asy-Syaikh, yang merupakan salinan foto nomor 567/86, Perpustakaan Saudi di Riyadh.
3. Manuskrip milik Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Hushin, yang tersimpan di perpustakaan putranya, Syekh Ibrahim.

Pencocokan dilakukan oleh para syekh berikut:

1. Ismail Al-Anshari
2. Muhammad 'Id
3. Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Farrij

Penelusuran nama-nama perawi dan teks hadits pada sumbernya dilakukan oleh Syekh Ismail Al-Anshari, anggota Panitia Koreksi. Pekerjaan ini selesai pada 29/4/1397 H. Wallahu Al-Muwaffiq (Allah-lah yang memberi taufik).

Penomoran ayat dilakukan oleh Shalih bin Muhammad Al-Hasan.